

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING  
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat*

*Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak)*

*Program Studi Akuntansi*



**Oleh:**

**Nama : Sri Wulandari**

**NPM : 2020050037**

**Program Studi : Akuntansi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2022/2023**

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan segala Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih karunia-Nya berupa kesehatan,keselamatan dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul“

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Management Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ”.** Tugas akhir ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama proses penyusunan tugas akhir ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang teristimewa untuk kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Agusri dan Ibu Tetri Nursari, yang selalu mendidik, mendukung, memberi motivasi maupun nasihat dan tidak pernah putus mendoakan anaknya agar selalu menjadi anak kebanggaan bangsa , agama, dan negara. Sertasemua keluarga yang telah mendukung saya.
2. Bapak Dr.Agussani , M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah SumateraUtara.
3. Bapak Prof Dr.Muhammad Arifin,SH,M.Hum,Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

4. Bapak Assoc Prof Dr. Akrim S.PDI.,M.Pd Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc Prof.Dr Rudianto, S.So.,M.Si, Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Dr, Eka Nurmala Sari.,SE.,M.Si.,Ak,CA, selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Assoc Prof Dr. Maya Sari.,SE.,AK.,M.Si.,CA selaku Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr.Irfan, S.E.,M.M. selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah banyak memberikan arahan , saran , dan bimbingan , bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik.
9. Ibu Dr.Zulia Hanum,S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing II saya yang telah banyak memberikan arahan , saran , dan bimbingan , bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik.
- 10.Adik penulis, Muhammad Fakhri, Cindy Atika Sari yang selalu memberi dukungan, semangat dan doanya.
- 11.Kepada teman – teman seperjuangan selama menjalani perkuliahan, yang telah banyak memberikan bantuan menyelesaikan penulisan skripsi.
- 12.Kepada semua pihak yang telah mendukung penulis selama menyusun tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Akhir kata penulis berharap agar tugas akhir ini bermanfaat bagi setiap pembaca dan penulis lainnya khususnya untuk Mahasiswa Program Studi Magister Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis . Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara.Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahma dan kasih karunia-Nya kepada kita semua serta memberikan balasan kepada pihak– pihak yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.Aamiin.

Medan, Januari 2023

Sri Wulandari

2020050037

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IV</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>VIII</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	16
1.3 Batasan Masalah.....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>2.1 Uraian Teori.....</b>	<b>19</b>
<b>2.1.1 Earning Management (Management Laba).....</b>	<b>19</b>
2.1.1.1 Pengertian <i>Earning Managemen</i> .....	19
2.1.1.2 Sasaran Manajemen Laba.....	21
2.1.1.3 Terjadinya Manajemen Laba.....	22
2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba .....	22
2.1.1.5 Model-model Manajemen Laba.....	24
2.1.1.6 Rumus Manajemen Laba.....	25
<b>2.1.2 Investment Opportunity Set.....</b>	<b>30</b>
2.1.2.1 Pengertian <i>Invesment Opportunity Set (IOS)</i> .....	30
2.1.2.2 Jenis-jenis Investasi .....	31
2.1.2.3 Penilaian Proyek Investasi .....	32

2.1.2.4 Metode Pengukuran Invesment Opportunity Set (IOS) .....	v 34
<b>2.1.3 Free Cash Flow</b>	
2.1.3.1 Pengertian Free Cash Flow .....	38
2.1.3.2 Elemen – elemen Arus Kas Bebas .....	39
2.1.3.3 Pengukuran Free Cash Flow .....	41
<b>2.1.4 Ukuran perusahaan</b>	
2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan.....	41
2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan .....	42
2.1.4.3 Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan .....	43
<b>2.1.5 Leverage</b>	
2.1.5.1 Pengertian Leverage .....	44
2.1.5.2 Jenis Jenis Leverage .....	45
2.1.5.3 Indikator Leverage .....	47
<b>2.1.6 Profitabilitas</b>	
2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas.....	47
2.1.6.2 Tujuan Profitabilitas .....	48
2.1.6.3 Faktor-Faktor Profitabilitas.....	49
2.1.6.4 Pengukuran Profitabilitas.....	50
<b>2.2 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>52</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>53</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>60</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	61
3.2 Definisi Operasional .....	61
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
3.4 Populasi dan Sampel.....	65

3.5 Sumber dan Jenis Data.....	67
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.7 Tehnik Analisis Data .....	68

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	75
B. Analisis Data .....	86
C. Pembahasan.....	103

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Table 1.1	Laba Bersih Perusahaan Farmasi dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021.....	6
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu .....	52
Tabel 3.1	Waktu Penelitian.....	64
Tabel 3.2	Populasi Penelitian Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	66
Tabel 3.3	Sampel Penelitian Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .....	75



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	60
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	73
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	100

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara go public yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang go public) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir, & Fakhrudin, 2015)

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (wealth) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Dividen adalah distribusi pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berupa kas, aktiva, atau bentuk lain, (Wirawati. N, G. P., & Agustini, 2019).

Besar kecilnya tingkat kepercayaan pada suatu perusahaan tergantung pada kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan. Informasi berkualitas yang dimaksud adalah informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang biasanya ditunjukkan melalui laporan keuangan perusahaan yang disusun secara periodik.

Earning management merupakan segala aktivitas manajemen dalam mempengaruhi angka laba. Sebagai akibat penggunaan pokok accrual dalam proses penyajian laporan keuangan menimbulkan fenomena manajemen laba sulit untuk dihilangkan. (Guna, W. I., & Herawaty, 2010). (Widyaningrum, 2016) mengemukakan manajemen laba terjadi pada saat keputusan yang diambil dari laporan keuangan oleh manajer serta transaksi dalam mengganti laporan keuangan menjadi acuan penilaian kemampuan perusahaan yang akan merugikan shareholder. Terjadinya asimetris informasi yang tinggi antara manajemen dan principal memicu terjadinya pengelolaan terhadap laporan keuangan.

Pengukuran terhadap manajemen laba dapat dilakukan melalui metode Jones yakni akrual diskresioner atau Discretionary Accrual (DA) yang merupakan metode dalam mengecilkan maupun menaikkan publikasi laba yang susah dilihat dengan mengelola kebijaksanaankebijaksanaan yang terkait secara accrual. Terdapat tiga Strategi manajemen laba menurut (Subramanyam, & Wild, 2017) yaitu increasing income yang diidentifikasi dari nilai DA positif, decreasing income atau big bath yang diidentifikasi dari nilai DA negatif, dan smoothing income yang diidentifikasi dari nilai DA sama dengan nol.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Keputusan investasi

sering digambarkan oleh banyak peneliti dengan investment opportunity set (IOS).

IOS merupakan suatu kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan net present value positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi.

Free cash flow mencerminkan tingkat kinerja dan kesehatan perusahaan yang lebih baik. Tersedianya free cash flow memperbesar peluang pengelola melakukan investasi (Widyaningrum, 2016). Namun, ketika perusahaan berada pada posisi pertumbuhan yang kurang baik, free cash flow digunakan untuk berinvestasi pada proyek yang tidak memiliki NPV positif, yang dapat menurunkan kompetensi perusahaan. Kemudian manajer mengelola diskresioner akrual sebagai upaya dalam menutupi kinerja perusahaan yang buruk (Fanani, 2016). Hasil penelitian (Agustia, 2013); (Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, 2017) membuktikan bahwa free cash flow memiliki pengaruh dan bersifat negatif pada earning management dan penyebabnya adalah tingginya free cash flow yang dimiliki perusahaan tidak menarik terlaksananya earning management oleh manajer. Perusahaan telah mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa harus melakukan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu besaran aktiva yang dapat diidentifikasi melalui total aset, sales, serta harga saham suatu perusahaan (Guna, W. I., & Herawaty, 2010). Masyarakat akan lebih melihat dan memperhatikan perusahaan yang besar sehingga perusahaan yang besar akan meningkatkan kinerjanya dan cenderung meningkatkan kehati-hatian dan keakuratan penyusunan laporan keuangan (Jao, 2011). Ukuran perusahaan terhadap earning management memberikan kontribusi yang berbeda.

(Setiawati, L. E., & Lieany, 2017) mengemukakan, semakin besar perusahaan, motivasi dalam melaksanakan earning management cenderung lebih besar, dengan tujuan agar mendapat respon positif dari para investor atau masyarakat. Besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan pada earning management kemungkinan ada hal berbeda yang memberikan dampak tindakan earning management seperti total penjualan. Sejalan dengan pernyataan dari (Pratama, A., & Erawati, 2014) yang mengatakan besar kecilnya sebuah perusahaan, mereka tetap memiliki keinginan yang sama dalam menunjukkan posisi riil perusahaan kepada shareholder.

Leverage memiliki pengaruh pada earning management, yang dinyatakan dalam penelitian (Agustia, 2013) di mana ditunjukkan oleh besarnya rasio leverage pada suatu perusahaan mengindikasikan proporsi hutang lebih tinggi dari pada proporsi aktivasnya yang berdampak pada penurunan produktivitas serta laba perusahaan. Hal ini memotivasi terjadinya praktik manajemen laba dan sejalan dengan penelitian dari (Arifin, L., & Destriana, 2016). (Isbanah, 2015) menyatakan leverage berpengaruh dan bersifat negatif pada earning management yang disebabkan karena kemungkinan perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang dalam membiayai aktivasnya, perjanjian utang yang tidak ketat juga merupakan salah satu alasan leverage berpengaruh negative. Sedangkan (Lazzem, S., & Jilani, 2018) mengatakan bahwa leverage perusahaan yang tinggi harus memenuhi harapan penanam modal, dengan demikian akan memicu keterlibatan untuk melakukan praktik earning management.

(Jao, 2011) leverage tidak memiliki pengaruh pada earning management disebabkan oleh tingginya leverage dari besarnya jumlah keseluruhan utang perusahaan pada total ekuitas mengalami risiko default yang besar, dan utang perusahaan tetaplah harus dibayar serta penghindaran tidak bisa dilakukan melalui earning management.

Profitabilitas merupakan keadaan, di mana perusahaan mampu untuk memperoleh profit yang berhubungan dengan ekuitas atau aset yang dipakai. Adanya profitabilitas akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan perusahaan dan investor harus memperhatikan profitabilitas perusahaan untuk melihat tingkat return investasi yang ditanam di perusahaan. Pada situasi tersebut akan mendorong pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan praktik manajemen agar kinerja perusahaan terlihat baik dihadapan investor (Widyaningrum, 2016). (Arifin, L., & Destriana, 2016) menyatakan tingginya tingkat profitabilitas berarti semakin besar pula peluang dilakukannya pengelolaan laba. Sementara tingkat profitabilitas yang rendah berarti kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga rendah. Sejalan dengan (Guna, W. I., & Herawaty, 2010) yang mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh pada earning management. Sementara hasil penelitian (Widyaningrum, 2016) menyatakan, besarnya nilai profitabilitas merupakan indikasi perolehan keuntungan perusahaan yang tinggi, dengan demikian manajer tidak akan melakukan praktik earning management.

Berikut ini adalah *Earning Managemen* perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.

**Table 1.1**  
**Laba Bersih Perusahaan Farmasi dan Komponennya**  
**Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Kode	Laba Bersih					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	162.249	200.651	221.783	162.072	146.725	178.696
2	INAF	906.001	32.736	7.961.966	30.020	37.571	1.793.659
3	KAEF	331.707	15.890	535,085	20.425	289.888	131.689
4	KLBF	2.453.251	2.497.261	2.537.601	2.799.622	3.232.007	2.703.948
5	MERK	144.677	1.163.324	78.256.797	71.902	131.660	15.953.672
6	PEHA	125.266	133.292	102.310	48.665	11.296	84.166
7	PYFA	7.127.402	8.447.447	9.342.718	22.104	5.478.952	6.083.725
8	SDPC	14.180	19.444	7.880.007	2.804.331	9.571.235	4.057.839
9	SIDO	533.799	663.849	807.689	934.016	1.260.898	840.050
10	TSPC	557.339	540.378	595.154	834.369	877.817	681.011
<b>Rata-Rata</b>		<b>1.235.587</b>	<b>1.371.427</b>	<b>10.770.656</b>	<b>772.753</b>	<b>2.103.805</b>	<b>3.250.845</b>

Dari tabel diatas terdapat 10 Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 dimana datanya berhubungan dengan laba bersih, terdapat penurunan laba perusahaan pada tahun 2020 sebesar Rp. 772,753. Hal ini menunjukkan bahwa laba pada tahun 2020 mengalami penurunan, sehingga dapat mengganggu kinerja perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Ketersediaan yang kurang bahkan investor akan memikir ulang dalam berinvestasidi perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini terus-menerus, maka pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Berikut ini adalah arus kas operasi Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 sebagai berikut:

**Table 1.2**  
**Arus Kas Operasi Perusahaan Farmasi dan Komponennya**  
**Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Kode	Arus Kas Operasi					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	230.738	26.628	272.538	106.583	435.333	214.364
2	INAF	147.184	70.390	20.790	107.834	92.899	87.819
3	KAEF	5.241.243	171.669	1.853.834	1.018.975	223.924	1.701.929
4	KLBF	2.008.316	2.770.775	2.502.968	4.221.549	2.825.946	2.865.911
5	MERK	129.919	168.964	210.843	71.983	169.814	150.305
6	PEHA	145.617	140.032	2.481.802	859.484	189.923	763.372
7	PYFA	20.930	4.829.470	17.609	1.112.220	39.586	1.203.963
8	SDPC	20.717	126.981	25.260	71.692	18.176	52.565
9	SIDO	640.695	846.389	836.914	1.035.754	1.199.317	911.814
10	TSPC	544.164	389.088	889.775	982.698	689.652	699.075
<b>Rata-Rata</b>		<b>912.952</b>	<b>954.039</b>	<b>911.233</b>	<b>958.877</b>	<b>588.457</b>	<b>865.886</b>

Berhubungan dengan arus kas operasi, terdapat peningkatan arus kas operasi perusahaan pada tahun 2018 sebesar Rp.954.039 pada tahun 2019 kembali menurun sebesar Rp.911.233 pada tahun 2020 terdapat peningkatan sebesar Rp. 958.877 dan arus kas operasi pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar Rp. 588.457

Arus kas dari aktivitas operasi muncul di bagian paling atas laporan arus kas. Bagian ini menunjukkan berapa banyak kas yang masuk dan keluar dari bisnis inti perusahaan. Itu memberikan gambaran terbaik tentang seberapa baik operasi bisnis perusahaan dalam menghasilkan uang tunai. Idealnya, perusahaan harus membukukan yang positif dari aktivitas ini Semua transaksi yang berhubungan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba/rugi termasuk ke dalam aktivitas operasi.



Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumberpendanaan dari luar, (Harahap, 2013). Contoh arus kas masuk (*cash in flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: penjualan barang dagangan atau jasa, penerimaan dari langganan, pendapatan royalty, komisi fee, imbalan lain, pendapatan bunga dan deviden. Contoh arus kas keluar (*cash out flows*) dari aktivitas operasi, yaitu: pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayar pajak, serta pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya.

**Table 1.3**  
**Total Aktiva Perusahaan Farmasi dan Komponennya Yang**  
**Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Kode	Total Aktiva					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	465.230	479.449	549.748	800.322	559.243	570.798
2	INAF	598.892	574.857	2.338.177	578.601	600.489	938.203
3	KAEF	2.434.058	4.951.082	11.008	655.775	11.456	1.612.676
4	KLBF	6.537.500	7.497.917	9.042.235	9.888.968	9.954.425	8.584.209
5	MERK	277.117	289.804	226.050	929.901	1.026.266	549.828
6	PEHA	995.230	860.202	898.025	931.873	889.414	914.949
7	PYFA	81.199	95.670	94.839	300.700	479.790	210.440
8	SDPC	96.175	98.967	120.303	455.933	136.080	181.492
9	SIDO	1.529.297	1.794.031	1.820.663	1.800.765	1.824.263	1.753.804
10	TSPC	2.385.536	2.739.312	2.940.131	3.163.561	3.405.341	2.926.776
<b>Rata-Rata</b>		<b>1.540.023</b>	<b>1.938.129</b>	<b>1.804.118</b>	<b>1.950.640</b>	<b>1.888.677</b>	<b>1.824.318</b>

Dari tabel diatas terdapat 10 Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 dimana datanya berhubungan dengan total aktiva, terdapat peningkatan aktiva perusahaan setiap tahunnya baik itu tahun 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Besarnya jumlah aktiva dapat memperbesar volume penjualan apabila total aset ditingkatkan atau diperbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba, (Kasmir, 2018).

Namun dalam meningkatnya total aktiva pada tahun 2020 belum mampu meningkatkan laba pada tahun 2020. Dengan menurunnya aktiva dapat menjadikan laba ikut menurun sehingga tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga laba yang didapat besar pula. Dan untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri.

**Table 1.4**  
**Modal Perusahaan Farmasi dan Komponennya**  
**Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Kode	Modal					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	1.116.300	1.200.261	1.306.078	1.500.287	1.380.798	1.300.745
2	INAF	526.409	496.646	504.953	900.326	508.309	587.329
3	KAEF	2.572.520	4.146.758	7.412.926	7.105.672	7.231.872	5.693.950
4	KLBF	13.894.031	15.295	16.705	24.400.082	21.265.877	11.918.398
5	MERK	610.437	518.280	594.011	872.683	684.043	655.890
6	PEHA	701.390	789.798	821.609	740.909	740.977	758.937
7	PYFA	108.856	118.927	124.725	557.631	167.100	215.448
8	SDPC	212.614	232.107	235.437	600.196	236.979	303.467
9	SIDO	2.895.865	2.902.614	3.064.707	3.500.740	3.471.185	3.167.022
10	TSPC	5.082.008	5.432.848	5.791.035	6.377.235	6.875.303	5.911.686
<b>Rata-Rata</b>		<b>2.772.043</b>	<b>1.585.353</b>	<b>1.987.219</b>	<b>4.655.576</b>	<b>4.256.244</b>	<b>30.512.872</b>

Dari tabel diatas terdapat 10 Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 dimana datanya berhubungan dengan modal, terdapat penurunan modal pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.1,585,353 pada tahun 2019 kembali meningkat modal perusahaan sebesar Rp. 1,987,219, kembali meningkat pada tahun 2020 modal perusahaan sebesar Rp. 4,655,576 dan pada tahun 2021 kembali peningkatan modal perusahaan farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI sebesar Rp. 4,256.244, Meningkatnya modal perusahaan tidak diikuti dengan meningkatnya laba perusahaan pada tahun 2020.

Dengan adanya peningkatan ekuitas maka perusahaan dapat meningkatkan leverangennya dimasa mendatang, terutama pada pengoptimalkan dana dalam mendukung pencapaian laba yang maksimal, (Sartono, 2018) .Akan tetapi, hal inidak sesuai dengan kondisi pencapaian laba yang diperoleh, dimana peningkatan ekuitas tidak diikuti dengan meningkatnya laba pada tahun 2020. Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal pada tahun 2020.

Table 1.5

**Arus Kas dari AKtivities Investasi Perusahaan Farmasi dan  
Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

No	Kode	Arus Kas					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	41.309	59.225	125.230	60.576	13.762	60.020
2	INAF	93.499	46.400	76.484	964.943	114.411	259.147
3	KAEF	810.236	1.562.904	2.124.681	1.018.975	223.924	1.148.144
4	KLBF	1.113.563	1.289.828	1.900.541	951.215	1.056.018	1.262.233
5	MERK	62.403	1.436.107	29.862	31.421	43.074	320.573
6	PEHA	89.168	376.588	30.787	25.834	10.344	106.544
7	PYFA	2.587.166	19.508	1.702.952	6.582.608	371.559	2.252.759
8	SDPC	60.566	5.947.637	10.624	4.205.755	3.812.049	2.807.326
9	SIDO	350.264	288.721	136.225	95.119	124.305	198.927
10	TSPC	276.561	435.278	365.374	388.562	372.627	367.680
<b>Rata-Rata</b>		<b>548.474</b>	<b>1.146.220</b>	<b>6.502.760</b>	<b>650.276</b>	<b>614.207</b>	<b>878.335</b>

Dari tabel diatas terdapat 10 Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021 dimana datanya berhubungan dengan arus kas aktivitas investasi, terdapat peningkatan arus kas aktivitas investasi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 1,146,220, pada tahun 2019 kembali meningkat arus kas aktivitas investasi perusahaan sebesar Rp. 6,502,760, namun pada tahun 2020 terjadi penuruna arus kas aktivitas investasi perusahaan sebesar Rp. 650,276 dan pada tahun 2021 kembali penurunan arus kas aktivitas investasi perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI sebesar Rp. 614,207.

Berikut ini adalah *Komponen Setiap Variabel* perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021.

**Table I.6**  
**Earning Management, Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Firm Size, leverage & Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Earning Management					Investment Opportunity Set					Free Cash Flow					Firm Size				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.06	0.36	0.09	0.15	0.5	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02	0.1	0.09	0.08	0.07	0.06	0.04	0.51	0.52	0.53	0.53
INAF	0,13	0.06	5,48	1.27	0.09	0.8	0.03	1.55	0.86	0.8	0.04	0.05	0.11	0.04	0.04	0.75	0.71	0.77	0.72	0.72
KAEF	0.02	0.03	0.04	1.34	5.75	0.6	0.6	0.01	0.83	1.05	0.03	0.04	0.09	0.09	0.05	0.14	0.06	0.63	0.71	0.67
KLBF	0,14	0.03	0.03	0.68	0.04	2.13	1.8	2.46	2.03	2.12	0.13	0.1	0.04	0.04	0.1	0.51	0.46	0.46	0.43	0.49
MERK	0,08	0,57	0.5	0.05	0.3	0.6	2.6	0.93	1.78	2.20	0.08	0.01	0.04	0.04	0.03	0.37	0.37	0.31	0.31	0.31
PEHA	0.8	0,79	0.11	0.02	0.2	0,5	0.9	0.79	0.91	0.70	0.08	0.02	0.11	0.01	0.03	0.29	0.28	0.26	0.29	0.26
PYFA	0.06	0,04	0.08	0.16	0.2	1.21	1.31	1.85	1.24	1.34	0.05	0.03	0.01	0.01	0.04	0.79	0.81	0.75	0.88	0.83
SDPC	0.15	1,08	0.14	0.06	0.06	0.7	1.95	1.31	2.37	2.2	0.05	0.06	0.12	0.01	0.22	0.29	0.47	0.39	0.46	0.47
SIDO	0.5	1,17	0.16	0.70	0.03	1.52	1.68	1.94	1.61	1.89	0.16	0.12	0.96	0.96	0.37	0.51	0.53	0.47	0.43	0.43
TSPC	0,4	0,05	1.02	5.52	0.5	0.04	1.96	2.01	1.98	2.13	0.07	0.02	0.04	0.04	0.03	0.59	0.65	0.64	0.74	0.77
<b>Ratarata</b>	<b>0.23</b>	<b>0.41</b>	<b>0.76</b>	<b>0.99</b>	<b>0.77</b>	<b>0.81</b>	<b>1.28</b>	<b>1.31</b>	<b>1.36</b>	<b>1.44</b>	<b>0.08</b>	<b>0.05</b>	<b>0.16</b>	<b>0.13</b>	<b>0.09</b>	<b>0.42</b>	<b>0.48</b>	<b>0.52</b>	<b>0.55</b>	<b>0.54</b>

Emiten	Leverage					Profitabilitas				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.81	0.76	0.78	0.79	0.82	12.3	12.4	12.4	12.6	12.5
INAF	0.94	0.92	0.93	0.95	0.92	9.44	9.57	9.57	9.6	9.59
KAEF	1.02	1.04	1.02	1.05	1.03	12.4	12.4	12.6	12.6	12.6
KLBF	1.18	1.03	1.01	1.08	0.98	11.6	11.7	11.7	11.7	11.6
MERK	0.93	0.79	0.95	0.92	0.95	9.64	9.69	9.77	9.81	9.84
PEHA	0.97	0.94	0.94	0.89	0.95	9.36	9.38	9.41	10.4	10.2
PYFA	0.92	0.87	0.84	0.87	0.87	7.7	7.73	7.85	7.8	7.81
SDPC	0.72	0.89	0.81	0.83	0.92	8.9	10.4	10.6	9.25	10.9
SIDO	0.89	0.25	0.97	0.96	0.94	9.84	9.92	9.71	10.7	10.4
TSPC	0.92	0.93	0.93	0.94	0.92	11.5	11.2	11.7	11.6	11.5
<b>Ratarata</b>	<b>0.93</b>	<b>0.84</b>	<b>0.91</b>	<b>0.92</b>	<b>0.93</b>	<b>10.3</b>	<b>10.4</b>	<b>10.5</b>	<b>10.6</b>	<b>10.7</b>

Berdasarkan tabel di atas bahwa manajemen laba perusahaan meningkat setiap tahunnya, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan dari 0,99 menjadi 0,77. Penurunan Earning manajemen pada tahun 2021 memberikan informasi kepada pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah earnings management.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Investment Opportunity Set* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021. Mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai investment opportunity set ini bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa *Investment Opportunity Set* perusahaan Farmasi memiliki kesempatan yang luas atau peluang investasi yang baik perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan expenditure perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,05 sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,16. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,13 dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar 0,09. Perusahaan-perusahaan dengan *free cash flow* besar yang mempunyai level hutang yang tinggi akan menurunkan sumber-sumber discretionary, khususnya aliran kas dibawah kendali manajemen. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat free cash

flow rendah akan mempunyai level hutang rendah sebab mereka tidak mengandalkan hutang sebagai mekanisme untuk menurunkan *agency cost free cash flow*.

Berdasarkan tabel di atas bahwa terjadi peningkatan ukuran perusahaan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2021 *size* perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami penurunan sebesar 0,54. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 Mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2018 terjadi penurunan dapat diketahui terjadinya kenaikan Debt to Asset Ratio pada tahun 2017 sebesar 0.93 ini disebabkan karena adanya kenaikan hutang jangka panjang dan jangka pendek dan diikuti dengan equity (modal). Tahun 2018 yang terjadi penurunan sebesar 0.84, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan equity dan kenaikan hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. Ditahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 0.0,91 yang mana adanya kenaikan hutang jangka panjang dan pendek dan diikuti dengan equity perusahaan. Ditahun 2020 terjadi kenaikan lagi sebesar 0.92. Ditahun 2021 terjadi kenaikan lagi sebesar 0.93 Hal ini berdampak tidak baik bagi perusahaan, peningkatan hutang meningkatkan leverage sehingga kemungkinan kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

Semakin tinggi Debt to Asset Ratio semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Debt to Asset Ratio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Debt to Assets Ratio merupakan besar kekayaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *profitabilitas* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 Mengalami kenaikan setiap tahunnya. Semakin tinggi Profitabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara laba yang kecil dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas menurun atau kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan sehingga kesejahteraan perusahaan tidak terganggu dan mempertahankan investor yang ada.

Adapun alasan penulis mengambil 5 faktor yang mempengaruhi earning management adalah faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*). Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel, *Investment Opportunity Management, Free Cash Flow, Firm Size, leverage, profitabilitas* , terhadap Variabel manajemen laba. Sehingga penulis menyusun penelitian ini dengan



judul, “**Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Earning Management* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1..Terjadinya Penurunan Earning Mangement Pada Tahun 2021
- 2..Terjadinya Penurunan Free Cash Flow Pada Tahun 2018,2020 dan 2021 dapat berdampak pada laporan keuangan dan mempengaruhi Earning Management perusahaan
- 3..Terjadinya Penurunan Firm Size Pada Tahun 2021 dapat berdampak pada laporan keuangan dan mempengaruhi Earning Management perusahaan
- 4..Terjadinya Penurunan leverage Pada Tahun 2018 dapat berdampak pada laporan keuangan dan mempengaruhi Earning Management perusahaan

## **1.3 Batasan Masalah**

Dengan Kemampuan Dan keterbatasan waktu yang dimiliki agar terfokus dalam pembahsannya, maka peneliti perlu membatasi permasalahannya, Penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi *earning managemen* pada *Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, dan FirmSize,leverage,profitabilitas* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .

- 2) Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 3) Apakah *Firm Size* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 5) Apakah *Profitabilitas* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Kompennnya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1 Untuk Mengetahui Dan Menganalisis apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 2 Untuk Mengetahui Dan Menganalisis apakah *Free Cash Flow* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 3 Untuk Mengetahui Dan Menganalisis apakah *Firm Size* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .
- 4 Untuk Mengetahui Dan Menganalisis apakah *leverage* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .

- 5 Untuk Mengetahui Dan Menganalisis apakah *Profitabilitas* berpengaruh Terhadap *Earning Management* Perusahaan Farmasi dan Kompenennya yang terdaftar di BEI periode 2017- 2021 .

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah

### 1.3 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana sistem kerja perusahaan farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 khususnya mengenai *Earning Management*

### 2.3 Manfaat Praktis

Dapat memberikan data dan informasi serta gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earning management* perusahaan dengan menggunakan *investment opportunity set* , *free cash flow* , *firm size* , *leverage* , *profitabilitas* , serta dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi pihak – pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Uraian Teori

##### 2.1.1 *Earning Management* (Manajemen Laba)

###### 2.1.1.1 Pengertian *Earning Management* (Manajemen Laba)

Earning management merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 2015) berkemungkinan bahwa peluang manajemen dalam melakukan earning management karena adanya ketersediaan free cash flow. Keberadaan manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias; laporan tersebut dimanipulasi menggunakan metode metode akuntansi tertentu sehingga menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan manaje (Lestari, 2019).

melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba (earning management) di beberapa negara dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat terjadinya earning management. Dengan demikian, menjadi penting bagi para investor di Indonesia untuk mencermati hal-hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya earning management dan apa yang dapat mencegah terjadinya earning management yang akan diteliti pada penelitian ini untuk menghindari kerugian pada penanaman modal dengan pembelian saham pada perusahaan. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan.

Suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkandengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi terget rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginannya, perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Praktek manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif). Manajemen laba dikatakan (negatif) jika dilihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost*, sedangkan manajemen laba disebut (positif) jika dilihat dari pespektif *efficient earnings management* dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian- kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengajadalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik di dalam maupun di luarbatas *General Accepted Accounting Principle (GAAP)*.

Menurut (Sugiri, 2017) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1) Definisi Sempit

Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam bentuk besarnya laba.

2) Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan maupun mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan maupun penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang menurut unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh (Ma'arif, 2016) didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

### **2.1.1.2 Sasaran Manajemen Laba**

Menurut (Ayres, 2017) terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu:

1) Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2) Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan

### 3) Biaya

Menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya.

#### **2.1.1.3 Terjadinya Manajemen Laba**

Menurut (Aryes, 2017) manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Manajer dapat menentukan kapan waktu akan melakukan manajemen laba melalui kebijakannya. Hal ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan. Yaitu antara menerapkan lebih awal atau menunda sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.
- 3) Upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu dari sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (GAAP)

#### **2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan menurut (Sulistiawan, 2017) yaitu:

##### *1) Hubungan Principal dan Agent*

Hubungan principal dan agent adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

2) *Good Corporate Governance*

*Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham.

3) *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* adalah diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. NPM ini diduga mempengaruhi dalam manajemen laba karena secara logis dapat merefleksikan motivasi manajer dalam meratakan penghasilan.

4) *Free Cash Flow*

*Free Cash Flow* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

5) *Leverage*

*Leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Hutang yang besar berarti rasio *leverage* yang besar. Hutang yang besar mengakibatkan risiko semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehinggadapat memicu adanya tindakan manajemen laba.

6) *Ukuran Perusahaan*

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam manajemen laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.



Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

7) *Investment Opportunity Set*

*Investment Opportunity Set* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, oleh karena itu rasio berpengaruh bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

8) *Profitabilitas*

*Profitabilitas* yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

### **2.1.1.5 Model-model Manajemen Laba**

Menurut (Scott, 2015) menyatakan ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

1) *Taking a bath*

Dalam bentuk ini jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2) *Income Minimization ( Menurunkan Laba )*

Dalam bentuk ini manajer akan menurunkan laba untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk tujuan penghematan kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan kepada pemerintah. Karena semakin rendah laba yang dilaporkan perusahaan semakin rendah pula pajak yang harus dibayarkan.

3) *Income Maximization ( Meningkatkan Laba )*

Dalam bentuk ini manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu misalnya: menjelang IPO manajer akan meningkatkan labadengan harapan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar

4) *Income Smoothing ( Perataan Laba )*

*Income Smoothing* dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor

#### **2.1.1.6 Rumus Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat diukur dengan discretionary accrual yang dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Sulistiyanto, 2016) yang dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\text{Earning Pershare} = \frac{\text{Laba Bersih Perusahaan} - \text{Arus kas operasional perusahaan}}{\text{Aktiva tetap perusahaan}}$$

#### ***Model Healy***

Model (Healy, P. M., & Wahlen, 2017) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi Healy berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahannya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya.

Kesimpulan kemudian dilakukan melalui perbandingan berpasangan dari total akrual rata-rata pada kelompok di mana pendapatan diprakirakan akan dikelola ke atas dengan rata-rata total akrual untuk masing-masing kelompok di mana pendapatan diprediksi akan dikelola ke bawah. Pendekatan ini setara dengan memperlakukan seperangkat pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke atas sebagai periode estimasi dan himpunan pengamatan dimana pendapatan diperkirakan akan dikelola ke bawah sebagai periode peristiwa. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual nondiscretionary.

Yang mencakup discretionary (DA<sub>t</sub>) dan non-discretionary (NDA<sub>t</sub>) components, dihitung sebagai berikut (Healy, P. M., & Wahlen, 2017):

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya total accrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi Yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan- perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan- perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapnya menjadi sebagai berikut (Healy, P. M., & Wahlen, 2017):

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D_2\}$$

Keterangan: DEP<sub>t</sub> = Depresiasi di tahun t

XI<sub>t</sub> = Extraordinary Items di tahun t

$\Delta AR_t$  = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1.

$\Delta INV_t$  = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

$\Delta AP_t$  = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

$\Delta TP_t$  = Utang pajak penghasilan ditahun t dikurangi utang paja penghasilandi tahun t-1

$D_1 = 1$  jika rencana bonus dihitung dari laba setelah extraordinary items, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum

$D_2 = 1$  jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

### ***Model DeAngelo***

De Angelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset  $t-1$ ) sebagai ukuran akrual nondiskritoner.

Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (De Angelo, 2011):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

(Dechow, 2006) menjelaskan bahwa Model DeAngelo dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model Healy, di mana periode estimasi akrual nondiskretioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum Model Healy dan DeAngelo adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual nondiskretioner yang diharapkan. Jika akrual nondiskretioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model Healy dan DeAngelo akan mengukur akrual nondiskritoner tanpa kesalahan.

Namun, jika akrual nondiskritoner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual nondiskritoner dengan kesalahan. Selanjutnya (Dechow, 2006) menjelaskan bahwa ketika akrual nondiskretioner mengikuti proses yang konstan, maka model Healy lebih sesuai digunakan. Sebaliknya, jika akrual nondiskretioner mengikuti proses yang acak, maka model De Angelo lebih sesuai.

### *Model Jones*

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner. Model Jones untuk akrual nondiskretioner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

- $\Delta REV_t$  = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

Di dibagidengan Total aset pada t-1;

- $PPE_t$  = Property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1;
- $A_{t-1}$  = total aset pada tahun t-1;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ( $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ ) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t,$$

Dimana :  $a_1, a_2,$  dan  $a_3$  menunjukkan estimasi koefisien regresi dari  $\alpha_1, \alpha_2,$  dan  $\alpha_3$ . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1.

(Dechow, 2006) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan discretionary, maka Model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner.

Misalnya, pertimbangkan situasi dimana manajemen menggunakan kebijaksanaannya untuk memperoleh pendapatan pada akhir tahun saat uang belum diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan tersebut telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajerial ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual (melalui peningkatan piutang). Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner ini, yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini dalam tulisannya (Dechow, 2006).

### ***Model Industri***

(Dechow, 2006) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskretioner adalah (Dechow, 2006):

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median I}(TA_t)$$

Dimana:

- $\text{medianI}(TA_t)$  = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun  $t-1$  untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama
- Parameter spesifik perusahaan  $\gamma_1$  dan  $\gamma_2$  diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor.

- 1) Model Industri hanya menghilangkan variasi akrual nondiscretionary yang umum terjadi di perusahaan-perusahaan di industri yang sama. Jika perubahan akrual nondiskretioner mencerminkan respons terhadap perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstrak semua akrual nondiscretionary dari proxy akrual diskresioner.
- 2) Model Industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi di seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah. Tingkat keparahan masalah ini bergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di antara perusahaan-perusahaan di industri yang sama (Dechow, 2006).

## **2.1.2 Investment Opportunity Set (IOS)**

### **2.1.2.1 Pengertian *Investment Opportunity Set* (IOS)**

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan sehingga meningkatkan kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Bagi investor pertumbuhan perusahaan merupakan suatu prospek yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi di masa yang akan datang. Menurut (Hasnawati, 2015) menyatakan bahwa : “*Investment Opportunity Set* merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini maupun masa mendatang dengan nilai atau *return* serta prospek sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menciptakan nilai perusahaan.”

Kemudian (Norpratiwi, 2017) menyatakan bahwa: “*Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.”

Dengan demikian *investment opportunity set* merupakan kesempatan berinvestasi atau peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik, kreditur, dan investor terhadap kemampuan profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variable lain dalam perusahaan.

Sedangkan (Harmono, 2015) menjelaskan bahwa *investment opportunity net* merupakan: “Kebijakan terpenting dari kedua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu keputusan pendanaan kebijakan dividen. Investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang.”

Dari beberapa pengertian keputusan investasi, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi adalah keputusan mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Investasi**

Pada saat investor memiliki kelebihan dana dan ingin berinvestasi maka ia dapat memilih dan memutuskan tipe aktiva keuangan seperti apa yang akan dipilihnya.

Menurut (Fahmi, 2013) Ada dua tipe investasi yang dapat dipilih yaitu:

- 1) *Direct Investment*
- 2) *Indirect Investment*



Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) *Direct Investment*

*Direct investment* (investasi langsung) adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para perantara atau berbagai cara lainnya. Investasi langsung ada beberapa macam yaitu dapat disarikan sebagai berikut:

- a) Investasi Langsung Yang tidak perjual belikan
  - 1) Tabungan
  - 2) Deposito
- b) Investasi Langsung Yang Dapat diperjual belikan
  - 1) Investasi langsung di pasar uang, seperti T-bill deposito yang dapat di negosiasikan
  - 2) Investasi langsung di pasar modal, seperti surat-surat berharga pendapatan tetap dan saham-saham
- c) Investasi langsung di pasar turunan
  - 1) Opsi, seperti waran, opsi *put*, opsi *call*
  - 2) *Future contract*

### 2) *Indirect Investment*

*Indirect investment* (investasi tidak langsung) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja.

#### **2.1.2.3 Penilaian Proyek Investasi**

Menurut (Munawir, 2014) ada beberapa metode untuk menilai perlu tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan atau metode untuk memilih berbagai macam usul investasi, antara lain:

“Metode penilai tersebut adalah:

- 1) *Pay-back Periode*
- 2) *Average return in investment*
- 3) *Present value*
- 4) *Discounted cash Flow*

Sedangkan menurut (Sudana, 2015) metode penilaian usulan investasi adalah sebagai berikut:

“Metode penilaian investasi, yaitu:

- 1) *Pay-back Periode*
- 2) *Net Present Value*
- 3) *Internal Rate of Return*”

1) *Pay-back Periode*

*Payback Period* adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali seluruh investasi awal yang dikeluarkan dengan menggunakan arus kas masuk yang diperoleh dari proyek tersebut.

2) *Net Present Value*

*Net Present Value*, merupakan metode yang didasarkan pada arus kas yang didiskonto (*discounted cash flow*). Implementasi dari metode ini, pertama harus dihitung nilai sekarang dari arus kas masuk bersih yang diharapkan dari suatu proyek investasi, didiskonto dengan biaya modal, kemudian dikurangi dengan investasi awal dari proyek tersebut.

3) *Internal Rate Of Return*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan tingkat diskonto (*discount rate*) yang menghasilkan  $NVP = 0$

#### 2.1.2.4 Metode Pengukuran *Investment Opportunity Set* (IOS)

Menurut (Kallapur, 2016) proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 jenis yaitu :

- 1) Proksi IOS berbasis dengan harga
- 2) Proksi IOS berbasis pada investasi
- 3) Proksi IOS berbasis pada varian

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis proksi *investment opportunity set* adalah sebagai berikut :

- 1) Proksi IOS berbasis dengan harga

Proksi ini menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga-harga dan prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham serta perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang tinggi secara relative untuk aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. Rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar adalah sebagai berikut :

- a) Market To Book Value Equity ( MVE/BVE)

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran MVE/BVE mencerminkan bahwa pasar menilai return atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan ekuitasnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{MVE/B} = \frac{\text{saham beredar} \times \text{Harga Penutup}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

b) *Market to Book Value Assets (MVA/BVA)*

Rasio ini menjelaskan gabungan antara aset di tempat dengan kesempatan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio MVA/BVA, semakin tinggi kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tersebut yang berkaitan dengan aset di tempat. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{MVA/BVA} = \frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Ekuiti} + (\text{Saham Beredar} \times \text{Harga penutup Saham})}{\text{Jumlah Aset}}$$

c) *Property, Plant, and Equipment to Book Value of Assets (PPE/BVA)*

Rasio PPE/BVA digunakan dengan dasar pemikiran PPE/BVA bahwa prospek pertumbuhan perusahaan tergambar dengan besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{PPE/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku Peralatan Mesin}}{\text{Nilai Buku Asset}}$$

2) Proksi IOS berbasis pada investasi

Proksi IOS berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan oleh peneliti antara lain:

a) *Capital Expenditure to Market Value Assets (CEP/MVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap maka

akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan.

Rasio CEP/MVA dihitung dengan cara berikut:

$$\text{CEP/MVA} = \frac{\text{Nilai Buku } (t) - \text{Nilai Buku } (t-1)}{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Ekuiti} + (\text{Saham Beredar} \times \text{Harga Penutup})}$$

b) *Capital Expenditure to Book Value Assets (CEP/BVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada aset tetap maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio CEP/BVA dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\text{CEP/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku } (t) - \text{Nilai Buku AT}(t-1)}{\text{Jumlah Aset}}$$

c) *Capital Additions to Book Assets Value (CAP/BVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio CAP/BVA dapat dihitung dengan cara berikut ini:

$$\text{CAP/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku } (t) - \text{Nilai Buku AT } (t-1)}{\text{Total Aset}}$$

d) *Capital Addition to Market Value of Assets (CAP/MVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAP/MVA} = \frac{\text{Tambahan Modal Dalam Satu Tahun}}{\text{Total Aset}}$$

e) *Capital Addition to Market Value of Assets (CAP/MVA)*

Rasio ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kadar investasi yang dilakukan perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAP/MVA} = \frac{\text{Tambahan Modal Dalam Satu Tahun}}{\text{Total Aset}}$$

3) Proksi IOS berbasis pada varian

Proksi ini mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian antara lain:

a) *Variance Of Total Return (VARRET)*

*Variance of total return* merupakan variasi *return* yang diperoleh investor. Semakin besar varians *return*, semakin besar penyebaran nilai *return* dan semakin besar pula ketidakpastian atau risiko dari suatu investasi. Rumus yang digunakan (Agung, 2015) sebagai berikut:

$$\text{VARRET} = \frac{(\text{Harga Penutupan Saham} \times \text{Lembar Saham Beredar}) + \text{Dividen} + \text{Biaya Bunga}}{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}$$

b) *Beta asset (BETA)*

Rasio ini dihitung dengan menggunakan (Saputro, 2013, hal 74) rumus sebagai berikut:

**BETA =**

$$\frac{\text{Beta Saham} \times (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham})}$$

Diantara proksi IOS yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Capital Addition to Market Value of Assets (CAP/MVA)* sebagai alat untuk mengukur Kesempatan Bertumbuh Perusahaan dikarenakan rasio ini untuk menghubungkan adanya aliran tambahan modal saham perusahaan untuk aktiva produktif sehingga berpotensi sebagai indikator perusahaan tumbuh.

Para investor dapat melihat seberapa besar aliran modal tambahan suatu perusahaan dengan membagi *capital asset* dengan total asset. Semakin besar aliran tambahan modal saham, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memanfaatkannya sebagai tambahan investasi sehingga perusahaan tersebut mempunyai kesempatan untuk dapat tumbuh.

### **2.1.3 Free Cash Flow**

#### **2.1.3.1 Pengertian Free Cash Flow**

*Free cash flow* adalah *Cash flow* yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* dan *working capital* yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. (Sartono, 2018).

*Free cash flow* berbeda dari laba bersih, setidaknya dalam dua hal, yakni: Pertama, semua biaya (*Expense*) non kas ditambahkan kembali ke laba bersih untuk mendapatkan aliran kas dari operasi, sehingga kemungkinan besar laba yang dilaporkan lebih rendah dari aliran kas: dan kedua, *free cash flow* terhadap ekuitas merupakan arus kas residual setelah memenuhi pengeluaran modal dan modal kerja yang dibutuhkan, sedangkan laba bersih tidak mencakup keduanya..

Menurut (Brigham, 2010) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar, bahwa *Free cash flow* adalah: “Arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *free cash flow* adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan”.

### **2.1.3.2 Elemen-elemen Arus Kas Bebas**

Menurut (Harahap, 2013), elemen-elemen dalam laporan arus kas bebas:

#### *1) Kegiatan Operasi Perusahaan (Operating)*

Kegiatan yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, seluruh transaksi dan peristiwa-peristiwa lain yang tidak dapat dianggap sebagai kegiatan investasi atau pembiayaan. Kegiatan ini biasanya mencakup: kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruhkas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba.

Contoh arus kas dari kegiatan operasi:

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dan piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.



- b) Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen.

Contoh arus kas keluar dari kegiatan operasi:

- a) Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang tadi.
- b) Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.

## 2) Arus kas dari kegiatan pembiayaan/pendanaan (*Financing*)

Kegiatan yang termasuk kegiatan pembiayaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan, berupa kegiatan mendapatkan sumber-sumber dana dari pemilik dengan memberikan prospek penghasilan dari sumber dana tersebut meminjamkan dan membayar utang kembali atau melakukan pinjaman jangka panjang untuk membayar hutang tertentu. Semua transaksi yang mempengaruhi pos utang dimasukkan dalam kelompok ini termasuk yang jangka pendek.

## 3) Arus kas dari kegiatan investasi

Kegiatan yang termasuk dalam arus kas kegiatan investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.”

Dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen arus kas bebas terdiri dari arus kas dari kegiatan operasi perusahaan, arus kas dari kegiatan pembiayaan/ pendanaan dan arus kas dari kegiatan investasi.

### 2.1.3.3 Pengukuran *Free cash flow*

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *free cash flow* merupakan arus kas lebih yang ada di perusahaan yang tidak digunakan untuk modal kerja maupun investasi pada aset tetap, maka arus kas bebas diukur dengan menggunakan pendapatan operasi sebelum depresiasi dikurangi dengan biaya-biaya seperti pajak, bunga dan dividen. (Bakkrudin, 2016). Menurut (Bakkrudin, 2016) rumus perhitungan *free cash flow* yaitu

$$FCF = CFO - \text{Capital Expenditure} - \text{Dividen}$$

Dimana :  $FCF = \text{Free cash flow ( arus kas bebas)}$

$CFO = \text{Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan}$

$\text{Net Capital Expenditure} = \text{Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, Meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap.}$

$\text{Dividen} = \text{Pembagian keuntungan dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu kepada para pemegang saham yang berhak setelah sebelumnya harus melalui persetujuan RUPS terlebih dahulu. Menurut (Sartono, 2018) Rumus Aliran kas bebas atau } free cash flow \text{ adalah:}$

$$Free Cash Flow = \text{Aliran Kas Operasional} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Investasi}$$

### 2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

#### 2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan yang besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat.

Menurut (Sartono, 2018) mengemukakan bahwa, “perusahaan besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil”.

Menurut (Palupi, 2017) menyatakan bahwa, “ukuran mencerminkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan membutuhkan dana yang lebih besar pula dibandingkan perusahaan kecil”.

Menurut (Brigham & Houston, 2016) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak

Kemudian ukuran perusahaan menurut (Torang, 2017) adalah: “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Kemudian menurut (Oktavianty, 2017) mengatakan bahwa: “Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Menurut (Sawir, 2015) ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1) Tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.
- 2) Kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan.

Perusahaan besar relatif mudah memenuhi sumber dana dari hutang melalui pasar modal, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayarbunga hutang jika menggunakan hutang untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut.

Menurut (Torang, 2017) Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada faktor utama, yaitu:

- 1) Besarnya Total Aktiva
- 2) Besarnya Hasil Penjualan
- 3) Besarnya Kapitalisasi Pasar

#### **2.1.4.3 Skala Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Ukuran Perusahaan yaitu:

- 1) Menurut (Joni & Lina, 2010) ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan natural logaritma (ln) dari total aktiva.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva}$$

- 2) Menurut (Pasadena, 2013) yaitu *log natural* dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

## 2.1.5 Leverage

### 2.1.5.1 Pengertian Leverage

*Leverage* merupakan salah satu instrumen untuk mengukur manajemen utang pada perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian yang diukur dengan membandingkan total utang terhadap total aset, rumus yang digunakan sebagai berikut (Brigham & Houston, 2016):

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dari penggunaan *leverage* memberikan tiga dampak penting pada perusahaan yaitu menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas; kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemegang saham, sehingga meningkatnya total modal yang diberikan pemegang saham akan merendahkan resiko yang dihadapi oleh kreditor; dan ketika hasil yang diperoleh dari asset perusahaan lebih besar dari pada tingkat bunga yang dibayarkan maka utang akan memperbesar atas ekuitas (Brigham & Houston, 2016). Dari dampak *leverage* tersebut terdapat alasan yang melatar belakangnya:

- 1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, maka penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasional yang lebih besar bagi investor perusahaan.
- 2) Apabila laba operasi sebagai persentasi terhadap asset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat gunakan utang untuk membeli asset, membayar bunga atas utang dan masih mendapatkan sisasnya sebagai bonus bagi pemegang saham.

Penggunaan rasio leverage bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston rasio leverage memiliki beberapa implikasi berikut.

- 1) Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
- 2) Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- 3) Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar

#### **2.1.5.2 Jenis Jenis Leverage**

Rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu diketahui. (Kasmir, 2012).

Menurut (Kasmir, 2012) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yang sering digunakan perusahaan, antara lain :

- 1) *Debt to asset ratio* (debt ratio)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to equity ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long term debt to equity ratio*

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang.

Rumusan untuk mencari *Long term debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{Equity}}$$

4) *Times interest earned*

*Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

Rumusan untuk mencari *Times interest earned* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Ebit}}{\text{Biaya Bunga}}$$

### 5) *Fixed charge coverage*

*Fixed charge coverage* merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumusan untuk mencari *Fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

#### 2.1.5.3 Indikator Leverage

Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang menjadi variabel bebas adalah DER. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. DER digunakan sebagai pengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh kreditur (Syamsuddin, 2013). DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2.1.6 Profitabilitas

##### 2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut (Lumoly, S., Murni, S., & Untu, 2018) Profitabilitas merupakan suatu indikator untuk menunjukkan keberhasilan operasional perusahaan dengan mendapatkan laba yang tinggi di masa yang akan datang. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenaikan laba bersih yang akan



menyebabkan harga saham yang berarti juga adanya kenaikan dalam nilai perusahaan. Menurut Kasmir dalam (Saragih, 2013). "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan". Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut (Harahap, 2011) profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya dalam periode waktu tertentu.

Menurut (Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, 2017) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu melalui sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

#### **2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

##### 1) Tujuan Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2012) tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- c) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

## 2) Manfaat Profitabilitas

Manfaat yang diberikan dengan mengetahui rasio profitabilitas adalah:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.1.6.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi Profitabilitas**

Menurut (Munawir, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan, yaitu:

#### *1) Jenis Perusahaan*

Profitabilitas perusahaan akan sangat bergantung pada jenis perusahaan, jika perusahaan menjual barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

## 2) *Umur Perusahaan*

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

## 3) *Skala Perusahaan*

Jika skala ekonomi perusahaan lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan cara untuk memperoleh laba yang diinginkan.

## 4) *Harga Produksi*

Perusahaan yang biaya produksinya relatif lebih murah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang biaya produksinya tinggi

## 5) *Habitat Bisnis*

Perusahaan yang bahan produksinya dibeli atas dasar kebiasaan (habitual basis) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil dari pada non habitual basis.

## 6) *Produk Yang Dihasilkan*

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok biasanya penghasilan perusahaan tersebut akan lebih stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang modal.

### **2.1.6.4 Pengukuran Profitabilitas**

Menurut (Hani, 2015) terdapat beberapa cara pengukuran profitabilitas, diantaranya:

#### 1) *Gross Profit Margin*

Digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2) Operating Profit Margin

Digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan

$$\text{OPM} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Penjualan} + \text{biaya administrasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

## 3) Net Profit Margin

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

## 4) Rate Of Return On Investment

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

## 5) Return On Equity

Menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian ini tidak lain halnya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian adalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Earning Management*.

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
ME Fadli, MM Khairunnisa (2020)	<i>The Effect of Cash Holding, Firm Size, and Financial Leverage to Earning Management in State-Owned Enterprises (SOEs)</i>	<i>Variabel Penelitian terdiri dari : Cash Holding; Firm Size; Financial Leverage.</i>	<i>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) cash holding, company size, and financial leverage affect earnings management. While partially, the cash holding variables, company size, and financial leverage do not affect earnings management.</i>
Asria, Deva Ananda (2019)	<i>Deterrminan Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Variabel Penelitian terdiri dari : Investment Opportunity Set, Struktur Kepemilikan, Manajemen Laba, Nilai Perusahaan</i>	<i>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) variabel investment opportunity set memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba 2) struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</i>
YM Purnama, E Taufiq (2021)	<i>Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Earnings Power Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019</i>	<i>Variabel Penelitian terdiri dari : Earnings Management, Profitability, Leverage, Firm Size, Earnings Power</i>	<i>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) profitabilitas dan earnings power di peroleh hasil bahwa variabel keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba 2) leverage memperoleh hasil bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 3) variabel firm size juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba</i>
Distra, Selvi (2019)	<i>Pengaruh Leverage, Earning power dan Firm size terhadap Earnings Manajemen pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017</i>	<i>Variabel Penelitian terdiri dari : Leverage, Earning power, Firm size, Earnings Manajemen</i>	<i>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Debt to Equity Ratio terhadap Manajemen Laba.</i>

			2) pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara Return On Asset terhadap Manajemen Laba 3) pengaruh tidak signifikan secara parsial antara Firm Size terhadap Manajemen Laba.
R.Roro Canggih Mukti Permesti (2021)	Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2020	leverage, pertumbuhan perusahaan, audit tenure, manajemen laba.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 3) audit tanure tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
Lyandra Aisyah Margie, Habibah (2022)	Analisis Net Profit Margin Dan Free Cash Flow Terhadap Earning Management Sektor Industri Barang Konsumsi	Earning Management, Net Profit Margin, Free Cash Flow	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) net profit margin dan free cash flow berpengaruh signifikan terhadap earning management
Yannizar, Wazirman, Gina Septiana (2018)	Analysis of Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Leverage towards Earning Management, and Shareholder Wealth in Service Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange	good corporate governance; free cash flow; leverage earning management; shareholder wealth	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : 1) Good Corporate Governance variable has a significant negative effect on Earning Management. 2) Free Cash Flow variable has no significant effect on Earning Management. 3) Leverage variable has a significant negative effect on Earning Management.

## 2.3 Kerangka Konseptual

### 1. Pengaruh Investmen Opportunity Set terhadap Earning Management

(Adriani, 2011) menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) adalah tersedianya alternatif investasi dimasa mendatang bagi perusahaan. IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. *Investment opportunity set* (IOS) dapat mempengaruhi kualitas laba karena IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan juga dijadikan sebagai dasar penentu klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Rais & Santoso, 2017).

Selain itu, penelitian (Agung, 2015) menyatakan adanya peluang atau kesempatan untuk tumbuh yang dihadapi perusahaan di waktu mendatang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan.

*Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *discretionary accruals* (Wariantio, P., & Rusiti, 2013). Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa adanya IOS atau kesempatan bertumbuh yang tinggi pada suatu perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dimasa mendatang. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Jika semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang, sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dimasa mendatang.

## **2. Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Earning Management**

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian *free cash flow* (FCF) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas tidak akan membuat manajer melakukan tindakan *opportunistic* yaitu melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba.

perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut mempunyai kelebihan kas untuk pembagian deviden (Agustia, 2013). Penelitian (Agustia, 2013) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi kondisi yang berbeda terjadi pada sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh (Ghazalie, A. W., & Shafie, N. M., Zuraidah, 2015) yang menyatakan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **3. Pengaruh Firm Size Terhadap Earning Management**

Menurut (Watts, R. L., & Zimmerman, 2006), besaran perusahaan dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal demikian dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*). Selain itu perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut (Barton, J., & Simko, 2012). Political Cost merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayarkan kewajiban perusahaan kepada negara sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Menurut (Watts, R. L., & Zimmerman, 2006) Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.



#### **4. Pengaruh Leverage Terhadap Earning Management**

Leverage Ratio Terhadap Manajemen Laba Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian (Agustia, 2013) yang menyatakan bahwa leverage perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan earnings management. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts, R. L., & Zimmerman, 2006).

Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan earning management karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Guna, W. I., & Herawaty, 2010) bahwa leverage berpengaruh terhadap earnings management, memperkuat penelitian milik (Agustia, 2013) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap earning management. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian hutang. Sehingga, berdasarkan penelitian ini leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### **5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earning Management**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (earning management), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Apabila rasio profitabilitas ini rendah maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dimilikinya agar rasio profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat berupa pengakuan pendapatan di awal untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan rasio

profitabilitas yang tinggi diharapkan investor lebih tertarik dan tidak ragu untuk menanamkan modal ke perusahaan. Penelitian yang dilakukan Oleh (Pramudita, 2017) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

#### **6. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow*, *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas* Terhadap *Earning Management***

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah *investment opportunity Set*, *Free cash flow*, *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, sedangkan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah manajemen laba. Laba yang dilaporkan merupakan *signal* mengenai laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan untuk masa yang akan datang berdasarkan signal yang disediakan oleh manajemen melalui laba yang dilaporkan. Selain itu manajemen laba adalah suatu signaling technique yang dimaksudkan untuk menyediakan signal bagi pembuatan prediksi lebih akurat.

*Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang.

Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian (Wah, 2012) perusahaan dengan *Investment Opportunity* yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi.

Munculnya praktik manajemen laba dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya free cash flow dan financial leverage. Menurut (Bakkrudin, 2016) arus kas bebas (free cash flow) adalah kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. Jika dilihat dari penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh (Bakkrudin, 2016) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba karena keberadaan arus kas bebas menyebabkan masalah keagenan dalam perusahaan dan dapat dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba.

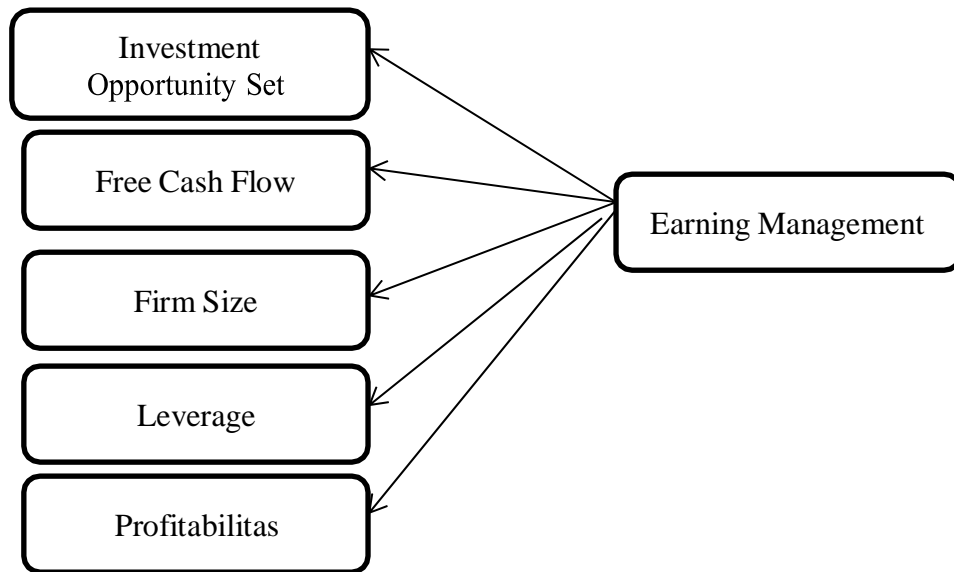
Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda yaitu: Pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi. Jika Return On Assets menurun maka akan memicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba agar mempertahankan para investor dan menarik investor baru. Perusahaan yang menggunakan utang dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi utang tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga pada akhirnya akan mengancam posisi manajer.

Semakin tinggi Debt to Assets Ratio maka semakin besar pula asset perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terganggu dikarenakan asset dijadikan jaminan dalam membayar utang. Sehingga perusahaan cenderung melakukan laba dengan menaikkan labanya agar memudahkan perusahaan dalam mencari dana baru dan mempertahankan kepercayaan investor dan juga kreditor.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka penulis membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar II.1  
Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis

1. *Investment Opportunity Set* berpengaruh Terhadap Manajamen laba
2. *Free Cash Flow* berpengaruh Terhadap Manajamen laba
3. Frim Size berpengaruh Terhadap Manajamen laba
4. Leverage berpengaruh Terhadap Manajamen laba
5. Profitabilitas berpengaruh Terhadap Manajamen laba

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data dengan cara menyajikan, menganalisis dan mengintreprestasikan hasil penelitian. (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan penelitian ini adalah laporan neraca dan laba rugi dan laporan arus kas yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi earning management yaitu pada *Investment Opportunity Set*, *free cash flow* dan *firm size* pada perusahaan farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

#### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nanti. Definisi operasional variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) *Earning Management*

Tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung Earning Management adalah sebagaiberikut:

$$\text{Earning Management} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

## 2) *Investment Opportunity Set (IOS)*

*Investment Opportunity Set* merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini maupun masa mendatang dengan nilai atau *return* serta prospek sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menciptakan nilai perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAP/MVA} = \frac{\text{Tambahan Modal Dalam Satu Tahun}}{\text{Total Asset}}$$

## 3) *Free Cash Flow*

*Free Cash Flow* adalah Arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan Menurut (Sartono, 2018) Rumus yang digunakan dalam mencari nilai free cash flow adalah

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Aliran Kas Operasional} - \text{Arus Kas dari Aktivitas inves}$$

## 4) *Ukuran Perusahaan (Firm Size)*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan yang besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan natural logaritma (ln) dari total aktiva.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total A Aktiva (Joni \& Lina, 2010)}$$

### 5) *Leverage*

Rasio leverage merupakan gambaran mengenai besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiaya dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka semakin tinggi juga resiko yang akan dihadapi investor dan investor pun akan meminta keuntungan yang besar. Penelitian ini leverage dihitung dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Assets Ratio adalah perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan (penilaian). Dengan DER suatu perusahaan dapat mengetahui komponen hutang dan ekuitas perusahaan. Dan tidak hanya itu, DER juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak kreditur untuk pemberian kredit dan pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Maka Rumus yang digunakan untuk mengukur Profitabilitas adalah sebagai berikut:

Menurut (Wibisana, I. D., & Ratnaningsih, 2014) tingkat profitabilitas perusahaan adalah faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. karena laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Yang dimana profitabilitas menunjukkan

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabiliti}}{\text{Total Aset}}$$

### 6) *Profitabilitas*

Menurut (Wibisana, I. D., & Ratnaningsih, 2014)) tingkat profitabilitas perusahaan adalah faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. karena laba merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan. Yang dimana profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA) yang kemampuan perusahaan



menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Karena Return On Asset adalah indikator untuk menunjukkan seberapa pendapatan untuk sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asset. Dengan menggunakan rumus ROA ini akan memberikan gambaran bagi manajer, investor, atau analisis mengenai seberapa efisiensinya manajemen perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. dan dalam hal ini, melalui ROA bisa terlihat kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan dimasa lalu, sehingga hal tersebut bisa dimanfaatkan di periode sebelumnya.

Berbeda dengan Return On Equity (ROE) tidak memasukkan komponen hutang perusahaan. Maka sedari itu ROA dihitung dengan pembagian pendapatan bersih perusahaan. Maka sedari itu ROA dihitung dengan pembagian pendapatan bersih perusahaan dengan total asset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas bisa dikatakan baik atau buruknya manajemen perusahaan terlihat dari naik atau turunnya presentase hasil dari perhitungan ROA. Semakin tinggi presentase yang dihasilkan dari perhitungan ROA, maka efisien juga Asset dari perusahaan tersebut.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### *1) Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

#### *2) Waktu Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan mulai Juli 2022 sampai dengan Januari 2023 dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset	■	■																										
2	Pengajuan Judul			■																									
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■																				
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																
5	Seminar Proposal													■															
6	Penyusunan Seminar Hasil													■	■	■	■												
7	Bimbingan Seminar Hasil																					■	■	■	■				
8	Seminar Hasil																									■			
9	Penyusunan																												
10	Tesis																												
11	Bimbingan Tesis																												
12	SidangMeja Hijau																												

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 1) Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017) “Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yangditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai dengan 2021 yaitu 10 perusahaan.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian Perusahaan Farmasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria
2	INAF	Indofarma
3	KAEF	Kimia Farma
4	KLBF	Kalbe Farma
5	MERK	Merck
6	PEHA	Phapros
7	PYFA	Pyridam Farma
8	SDPC	Millenium Pharmacon International
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
10	TSPC	Tempo Scan Pacific
11	SOHO	Soho Global Health
12	SCPI	Organon Pharma Indonesia

Sumber : Bursa Efek Indonesia

## 2) Sampel

Menurut (Juliandi et al., 2015) “Sampel merupakan wakil-wakil dari populasi”. Penelitian ini menggunakan teknik penerikan sampel purposive sampling. Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan secara ilmiah yang dilakukan dalam penelitian.

Berdasarkan metode tersebut maka sampel dalam penelitian ini di ambil dari 5 tahun terakhir dengan sampel 12 dan di ambil hanya 10 sampel perusahaan dan terdapat sebanyak 50 Populasi pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

diantaranya sampel yang digunakan dalam penelitian ini di pilih berdasarkan kreteria sebagai berikut :

- a) Perusahaan tersebut menyajikan data laporan keuangan selama periode 2017-2021.
- b) Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topik yang dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan nama-nama perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI dari

tahun 2017-2021 yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Farmasi yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria
2	INAF	Indofarma
3	KAEF	Kimia Farma
4	KLBF	Kalbe Farma
5	MERK	Merck
6	PEHA	Phapros
7	PYFA	Pyridam Farma
8	SDPC	Millenium Pharmacon International
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
10	TSPC	Tempo Scan Pacific

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 3.5 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder diperoleh dari data primer. Data primer adalah data yang diambil dari hasil objek penelitian langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil tidak secara langsung diambil dari objek penelitian melainkan disusun atau dibuat berdasarkan data primer yang ada sehingga menjadi bentuk satu laporan. Jenis data merupakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka, dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-

data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017 sampai dengan 2021.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti apakah masing-masing variabel bebas yaitu *Investment Opportunity Set, free cash flow, Firm Size, leverage, profitabilitas, Good Corporate Governance* tersebut berpengaruh terhadap terhadap variabel terikat yaitu *Earning Management* baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, tehnik yang digunakan adalah tehnik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Tehnik analisis regresi linear berganda merupakan tehnik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data runtut (time series) dengan kurun waktu 5 tahun (dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021). Menurut (Sugiyono, 2017) Persamaan analisis regresi linier berganda dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \quad \square$$

Dimana: Y = *Earning Management*

$\alpha$  = Konstanta

b = Koefisien regresi

$X_1$  = *Investment Opportunity Set*

$X_2$  = *Free Cash Flow*

$X_3$  = *Firm Size*

$X_4$  = *Leverage*

$X_5$  = *Profitabilitas*

$X_6$  = *Good Corporate Governance*

$\epsilon$  = Standart error

## 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah dalam regresi memiliki model yang baik maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Menurut (Sugiyono, 2017) uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik”. Maka terdapat kriteria- kriteria dalam asumsi klasik, yakni :

### a) Uji Normalitas

Untuk melihat variabel terikat dan variabel bebas yang memiliki distribusi normal atau tidak perlu pengujian normalitas. Menurut (Juliandi et al., 2015) “Pengujian normalitas data yang dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak”. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah.

#### 1) Uji kolmogrov smirnov

Uji kolmogrov smirnov adalah uji yang bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk dapat menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik kolmogrov smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

$H_0$  = Data residual berdistribusi normal

$H_a$  = Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji kolmogrov smirnov ini sebagai berikut :

- a) Asym.Sig (2-tailed)  $> 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusikan normal.
- b) Asymp. Sig (2- tailed)  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan) maka data berdistribusikan tidak normal.

## 2) normal P- Plot of regression standardized residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat, apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data meyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pada distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data meyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atai grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi klasik.

## b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya kolerasi yang tinggi antara variabel bebas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Bila  $VIF > 5$  maka terdapat masalah multikolinieritas yang serius.
- b) Bila  $VIF < 5$  maka tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius

## c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik Scatterplot.

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik yang menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

**d) Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke-  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi dinamakan adanya problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Wats (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, maka ada autokorelasi negatif

**e) Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode informal. Metode informal dalam pengujian heteroskedastisitas yakni metode grafik Scatterpl Dasar pengambilan keputusan :



- 1) Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

### 3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji t dan uji F.

#### a. Uji T Parsial

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat t hitung dibandingkan dengan t tabel. Menurut (Sugiyono, 2017) Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

#### a) Bentuk Pengujian

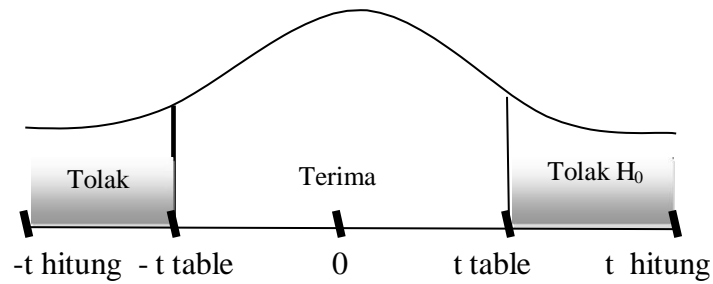
$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel Bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

#### b) Kriteria Pengujian Hipotesis

$H_0$  diterima jika :  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ , pada  $\alpha = 5\%$ , df

$= n - k$   $H_0$  ditolak jika :  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$



**Gambar 3.1**  
**Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

**b. Uji F Simultan**

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki hubungan simultan terhadap variabel terikat atau koefisien regresi sama dengan nol Menurut (Sugiyono, 2017) rumus uji F sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2}{k} \cdot \frac{n - k - 1}{(1 - R^2)}$$

Keterangan : Fh = Nilai F hitung

$R^2$  = Koefisien Korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

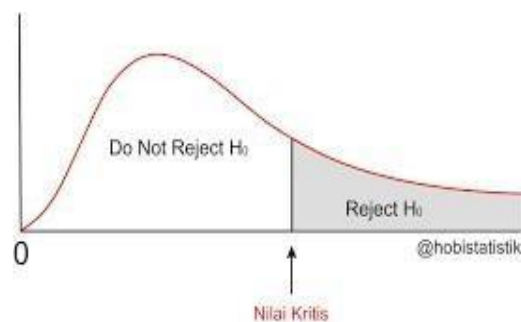
n = Jumlah anggota sampel

$H_0 = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan secara simultan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

a) Kriteria pengujian Hipotesis :

$H_0$  diterima jika F hitung  $\leq$  F tabel untuk  $\alpha = 5$

$H_0$  ditolak jika F hitung  $>$  F tabel untuk  $\alpha = 5$



## b) Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:  $D = R^2 \times 100\%$

Keterangan : D = Determinasi

$R^2$  = Nilai Korelasi Berganda 100% Persentase Kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Kriteria Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan tersebut menyajikan data laporan keuangan selama periode 2017-2021.
- b. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan nama-nama perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021 yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.1**  
**Sampel Penelitian Perusahaan Farmasi yang Terdaftar**  
**di Bursa Efek Indonesia**

	<b>Kode Emiten</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria
2	INAF	Indofarma
3	KAEF	Kimia Farma
4	KLBF	Kalbe Farma
5	MERK	Merck
6	PEHA	Phapros
7	PYFA	Pyridam Farma
8	SDPC	Millenium Pharmacon International
9	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
10	TSPC	Tempo Scan Pacific

## 2. Deskriptif Data

### a. Earning Management Y

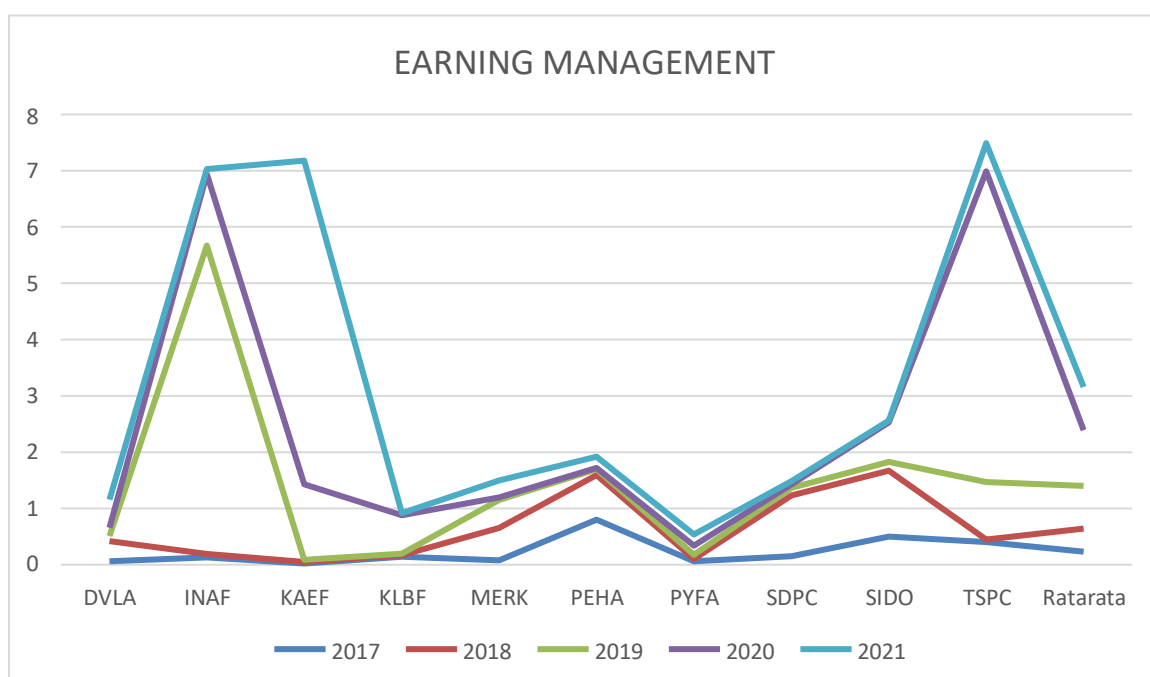
*Earnings management* adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan yang dapat mempengaruhi laba, yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba.

**Table 4.1**

***Earning Management* Perusahaan Farmasi dan  
Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Earning Management				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.06	0.36	0.09	0.15	0.5
INAF	0,13	0.06	5,48	1.27	0.09
KAEF	0.02	0.03	0.04	1.34	5.75
KLBF	0,14	0.03	0.03	0.68	0.04
MERK	0,08	0,57	0.5	0.05	0.3
PEHA	0.8	0,79	0.11	0.02	0.2
PYFA	0.06	0,04	0.08	0.16	0.2
SDPC	0.15	1,08	0.14	0.06	0.06
SIDO	0.5	1,17	0,16	0.70	0.03
TSPC	0,4	0,05	1.02	5.52	0.5
<b>Ratarata</b>	<b>0.23</b>	<b>0.41</b>	<b>0.76</b>	<b>0.99</b>	<b>0.77</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Berdasarkan tabel dan Grafik di atas bahwa manajemen laba perusahaan meningkat setiap tahunnya, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan dari 0,99 menjadi 0,77. Penurunan earning manajemen pada tahun 2021 memberikan informasi kepada pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah earnings management.

a. Investmen Opportunity Set (X1)

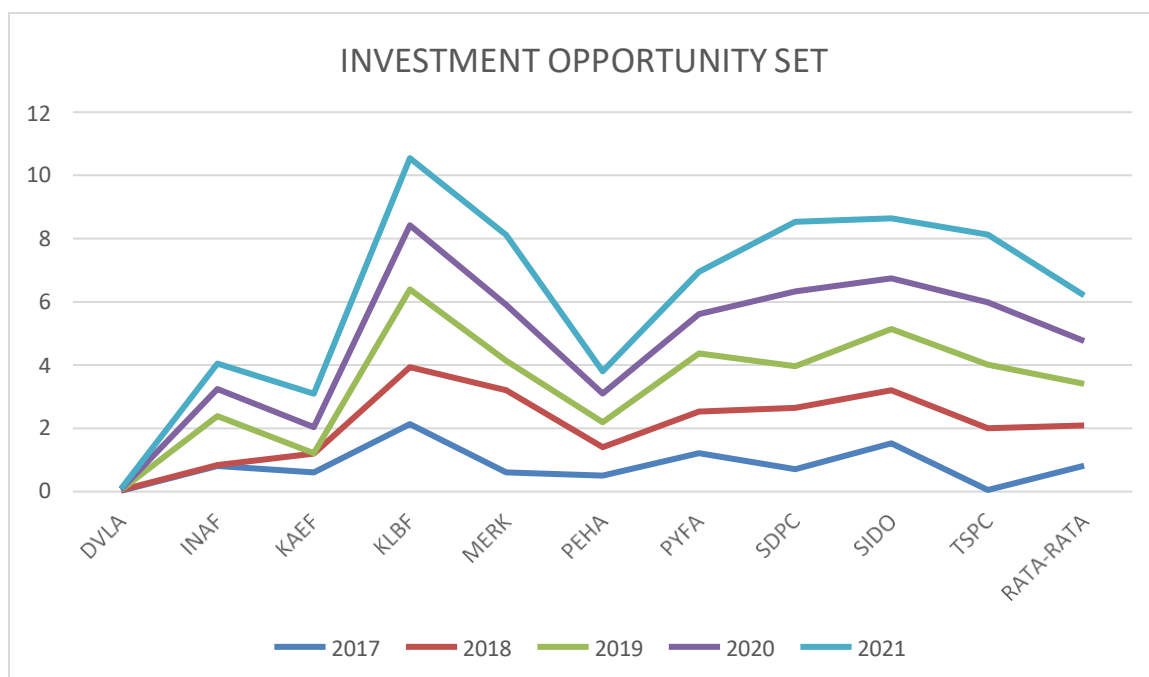
*Investment Opportunity Set* merupakan hubungan antara pengeluaran saat ini maupun masa mendatang dengan nilai atau *return* serta prospek sebagai hasil dari keputusan investasi untuk menciptakan nilai perusahaan. *Investment Opportunity Set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan kesempatan berinvestasi atau peluang investasi yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik, kreditur, dan investor terhadap kemampuan profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Selain itu, *investment opportunity set* bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variable lain dalam perusahaan.

**Table 4.2**

***Investment Opportunity Set* Perusahaan Farmasi dan  
Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Investment Opportunity Set				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.02	0.02	0.01	0.02	0.02
INAF	0.8	0.03	1.55	0.86	0.8
KAEF	0.6	0.6	0.01	0.83	1.05
KLBF	2.13	1.8	2.46	2.03	2.12
MERK	0.6	2.6	0.93	1.78	2.20
PEHA	0,5	0.9	0.79	0.91	0.70
PYFA	1.21	1.31	1.85	1.24	1.34
SDPC	0.7	1.95	1.31	2.37	2.2
SIDO	1.52	1.68	1.94	1.61	1.89
TSPC	0.04	1.96	2.01	1.98	2.13
<b>Ratarata</b>	<b>0.81</b>	<b>1.28</b>	<b>1.31</b>	<b>1.36</b>	<b>1.44</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Pada tabel dan Grafik di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Investment Opportunity Set* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai investment opportunity set ini bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata

*Investment Opportunity Set* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Nilai *investment opportunity set* ini bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen dimasa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa *Investment Opportunity Set* perusahaan Farmasi memiliki kesempatan yang luas atau peluang investasi yang baik perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang.

b. Free Cash Flow (X2)

*Free cash flow* adalah: “Arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor (pemegang saham dan pemilik utang) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. *Free cash flow* berbeda dari laba bersih, setidaknya dalam dua hal, yakni: Pertama, semua biaya (*Expense*) non kas ditambahkan kembali ke laba bersih untuk mendapatkan aliran kas dari operasi, sehingga kemungkinan besar laba yang dilaporkan lebih rendah dari aliran kas: dan kedua, *free cash flow* terhadap ekuitas merupakan arus kas residual setelah memenuhi pengeluaran modal dan modal kerja yang dibutuhkan, sedangkan laba bersih tidak mencakup keduanya.

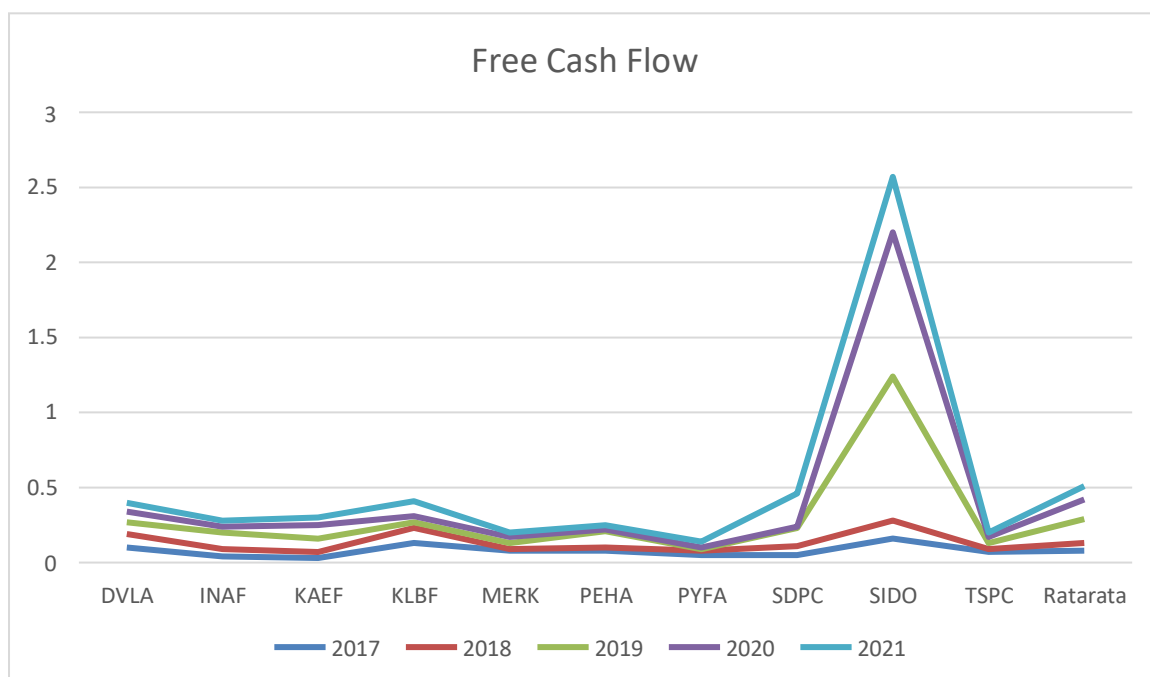


**Table 4.3**

**Free Cash Flow Perusahaan Farmasi dan  
Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Free Cash Flow				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.1	0.09	0.08	0.07	0.06
INAF	0.04	0.05	0.11	0.04	0.04
KAEF	0.03	0.04	0.09	0.09	0.05
KLBF	0.13	0.1	0.04	0.04	0.1
MERK	0.08	0.01	0.04	0.04	0.03
PEHA	0.08	0.02	0.11	0.01	0.03
PYFA	0.05	0.03	0.01	0.01	0.04
SDPC	0.05	0.06	0.12	0.01	0.22
SIDO	0.16	0.12	0.96	0.96	0.37
TSPC	0.07	0.02	0.04	0.04	0.03
<b>Ratarata</b>	<b>0.08</b>	<b>0.05</b>	<b>0.16</b>	<b>0.13</b>	<b>0.09</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Pada tabel Grafif di atas menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,05 sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,16. Namun pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 0,13 dan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar 0,09.

Perusahaan-perusahaan dengan *free cash flow* besar yang mempunyai level hutang yang tinggi akan menurunkan sumber-sumber discretionary, khususnya aliran kas dibawah kendali manajemen. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat free cash flow rendah akan mempunyai level hutang rendah sebab mereka tidak mengandalkan hutang sebagai mekanisme untuk menurunkan *agency cost free cash flow*.

c. Firm Size (X3)

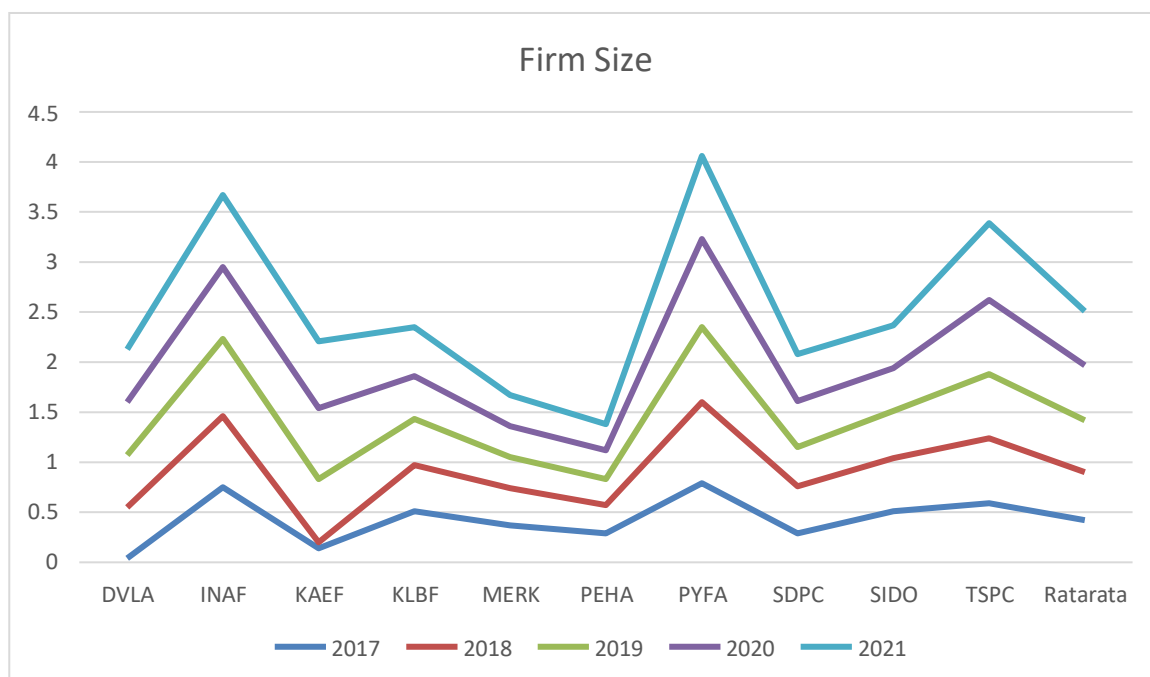
Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan yang besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat.

**Table 4.4**

***Firm Size Set Perusahaan Farmasi dan Komponennya  
Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021***

Emiten	Firm Size				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.04	0.51	0.52	0.53	0.53
INAF	0.75	0.71	0.77	0.72	0.72
KAEF	0.14	0.06	0.63	0.71	0.67
KLBF	0.51	0.46	0.46	0.43	0.49
MERK	0.37	0.37	0.31	0.31	0.31
PEHA	0.29	0.28	0.26	0.29	0.26
PYFA	0.79	0.81	0.75	0.88	0.83
SDPC	0.29	0.47	0.39	0.46	0.47
SIDO	0.51	0.53	0.47	0.43	0.43
TSPC	0.59	0.65	0.64	0.74	0.77
<b>Ratarata</b>	<b>0.42</b>	<b>0.48</b>	<b>0.52</b>	<b>0.55</b>	<b>0.54</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Berdasarkan tabel Grafik di atas bahwa terjadi peningkatan ukuran perusahaan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2021 *size* perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 mengalami penurunan sebesar 0,54. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar makasemakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat”

#### d. Leverage (X4)

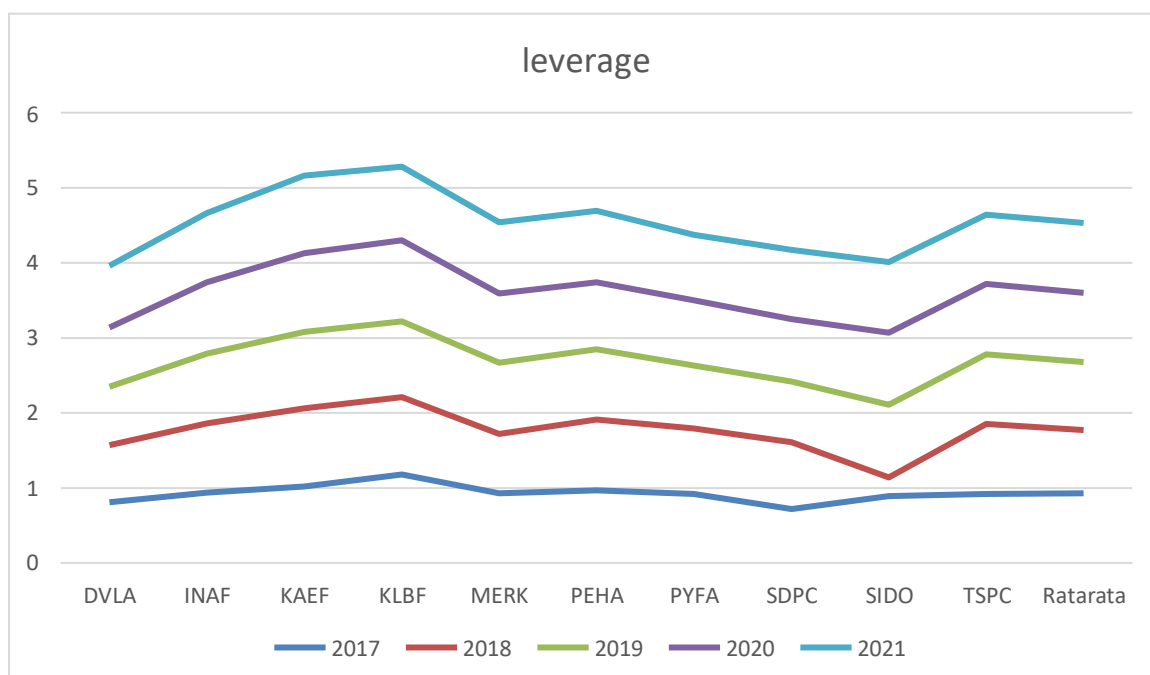
leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. pertimbangan antara penggunaan hutang (*debt*) baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek terhadap modal sendiri (*equity*). Rasio leverage dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan.dibiayai dengan utang. Rasio leverage ini sebenarnya memiliki banyak sekali istilah, solvabilitas, struktur pendanaan,

struktur modal ataupun struktur utang. Berikut ini merupakan tabel perhitungan leverage pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2017-2021

**Table 4.5**  
**Leverage Perusahaan Farmasi dan Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Leverage				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	0.81	0.76	0.78	0.79	0.82
INAF	0.94	0.92	0.93	0.95	0.92
KAEF	1.02	1.04	1.02	1.05	1.03
KLBF	1.18	1.03	1.01	1.08	0.98
MERK	0.93	0.79	0.95	0.92	0.95
PEHA	0.97	0.94	0.94	0.89	0.95
PYFA	0.92	0.87	0.84	0.87	0.87
SDPC	0.72	0.89	0.81	0.83	0.92
SIDO	0.89	0.25	0.97	0.96	0.94
TSPC	0.92	0.93	0.93	0.94	0.92
Ratarata	<b>0.93</b>	<b>0.84</b>	<b>0.91</b>	<b>0.92</b>	<b>0.93</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Dari tabel dan garfik diatas terlihat bahwa nilai debt to equity ratio perusahaan Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia tidak stabil. Pada penelitian ini terlihat bahwa nilai DER perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Debt to equity ratio digunakan untuk melihat perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri hasibuan et al (2016). Melalui rasio DER akan terlihat seberapa besar proporsi hutang terhadap modal perusahaan. Semakin meningkat nilai DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas perusahaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko pada perusahaan juga semakin besar. Sebaliknya semakin rendah nilai DER berarti perusahaan lebih mengutamakan pendanaan internal dari pada eksternal, sehingga hal tersebut dapat meminimalisir tingkat resiko pada perusahaan.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui terjadinya kenaikan Debt to Asset Ratio pada tahun 2017 sebesar 0.93. peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan hutang jangka panjang dan jangka pendek dan diikuti dengan equity (modal) perusahaan. Tahun 2018 yang terjadi penurunan sebesar 0.84 penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan equity dan kenaikan hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan. Ditahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 0.91 yang mana adanya kenaikan hutang jangka panjang dan pendek dan diikuti dengan equity perusahaan. Ditahun 2020 terjadi kenaikan lagi sebesar 0.92. sedangkan ditahun 2021 juga mengalami kenaikan sebesar 0.93.

Hal ini berdampak tidak baik bagi perusahaan, peningkatan hutang meningkatkan leverage sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan-kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Semakin tinggi Debt to Asset Ratio semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Debt to Asset Ratio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.

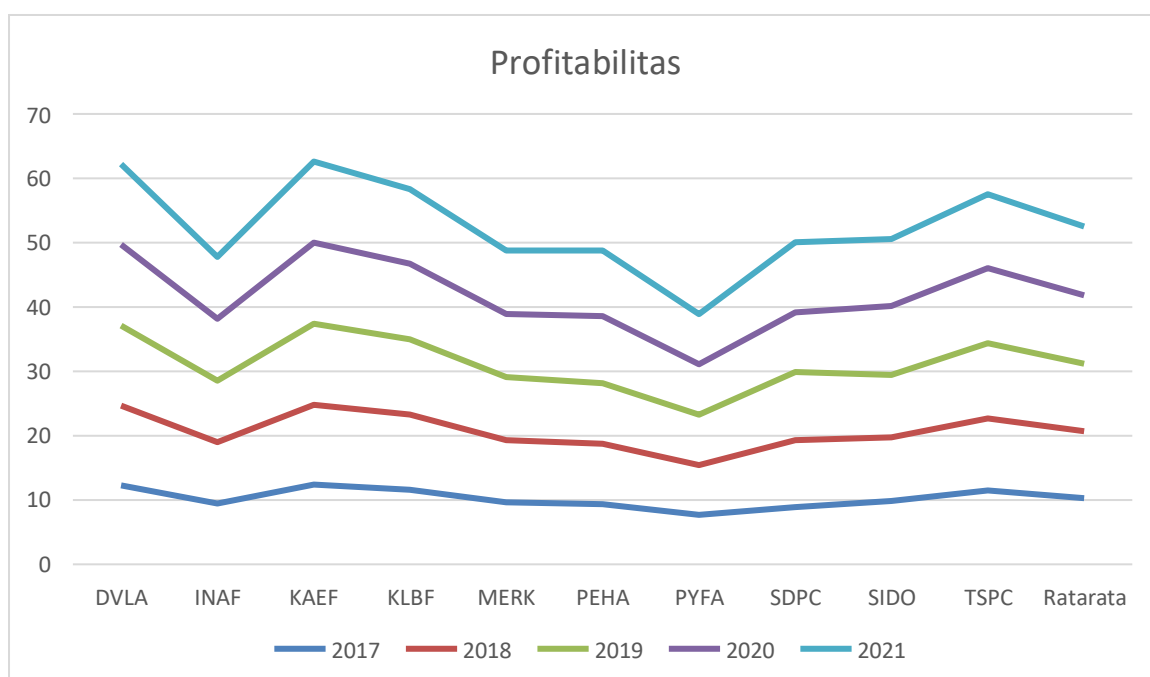
## e. Profitabilitas (X5)

profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Berikut ini disajikan perhitungan rasio profitabilitas pada masing-masing perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 adalah sebagai berikut.

**Table 4.6**  
***Profitabilitas Set Perusahaan Farmasi dan***  
**Komponennya Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021**

Emiten	Profitabilitas				
	2017	2018	2019	2020	2021
DVLA	12.3	12.4	12.4	12.6	12.5
INAF	9.44	9.57	9.57	9.6	9.59
KAEF	12.4	12.4	12.6	12.6	12.6
KLBF	11.6	11.7	11.7	11.7	11.6
MERK	9.64	9.69	9.77	9.81	9.84
PEHA	9.36	9.38	9.41	10.4	10.2
PYFA	7.7	7.73	7.85	7.8	7.81
SDPC	8.9	10.4	10.6	9.25	10.9
SIDO	9.84	9.92	9.71	10.7	10.4
TSPC	11.5	11.2	11.7	11.6	11.5
Ratarata	<b>10.3</b>	<b>10.4</b>	<b>10.5</b>	<b>10.6</b>	<b>10.7</b>

Sumber: Data Diolah (2022)



Berdasarkan perhitungan tabel dan Grafik diatas, bahwa nilai *return on aset* perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia stabil. Pada penelitian ini terlihat bahwa ROA perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Menurut (Sanjaya dan Sipahutar 2019) Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah ROA maka perusahaan dipandang kurang efektif dalam mengelola aset perusahaannya.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Profitabilitas* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat ROA meningkat Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) serta penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

## **B. Analisis Data**

### **1. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)**

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswas (2013,

hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_a$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Investment Opportunity Set	Free Cash Flow	Firm Size	Profitabilitas	Leverage	Earning Management
N		50	50	50	50	50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	13.030	0.1042	0.5062	105.076	0.9096	198.940
	Std. Deviation	0.95882	0.18654	0.20462	146.511	0.12892	8.032.732
Most Extreme Differences	Absolute	0.099	0.346	0.100	0.131	0.192	0.419
	Positive	0.099	0.346	0.094	0.116	0.120	0.419
	Negative	-0.089	-0.307	-0.100	-0.131	-0.192	-0.402
Test Statistic		0.099	0.346	0.100	0.131	0.192	0.419
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 <sup>c,d</sup>	0.067 <sup>c</sup>	0.200 <sup>c,d</sup>	0.032 <sup>c</sup>	0.095 <sup>c</sup>	0.130 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.							
b. Calculated from data.							
c. Lilliefors Significance Correction.							
d. This is a lower bound of the true significance.							

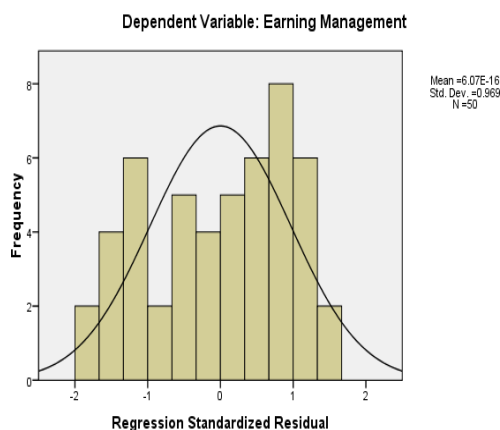
Sumber : Hasil penelitian SPSS 26

Dari hasil pengolahan data pada tabel di atas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel IOS adalah 0.099 dan signifikansi 0.200. Untuk variabel FCF adalah 0,346 dan signifikansi 0.067. Untuk variabel FS adalah 0,100 dan signifikansi 0.200. Untuk variabel Profitabilitas adalah 0,131 dan signifikansi 0.032. Untuk Variabel Leverage adalah 0,192 dan signifikansi 0,095. Untuk Variabel EM adalah 0,419 dan signifikansi 0,130. Nilai signifikansi setiap variabel ternyata lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima yang berarti data



residual tersebut berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.

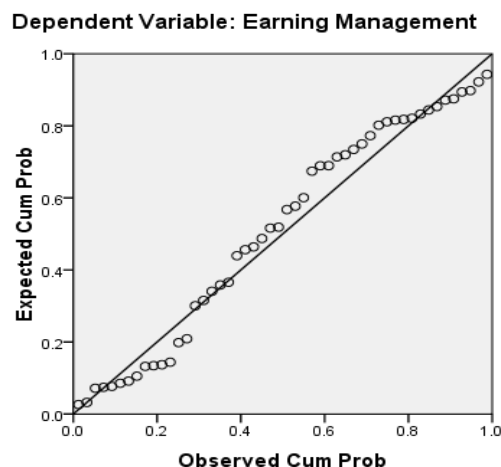
**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**  
Histogram



Grafik histogram pada gambar di atas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Normal P-Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik normal *p-plot* terlihat pada gambar di atas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

## b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a) Nilai *tolerance* dan lawannya
- b) *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/ tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan  $VIF > 10$ . Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.579	123.880		0.634	0.529		
	Investment Opportunity Set	0.712	13.039	0.080	0.515	0.609	0.892	1.122
	Free Cash Flow	0.458	64.127	0.013	3.085	0.011	0.974	1.027
	Firm Size	0.128	60.275	0.140	4.915	0.000	0.916	1.092
	Profitabilitas	-2.277	8.962	-0.042	2.294	0.031	0.808	1.237
	Leverage	-9.137	95.612	-0.127	-0.828	0.412	0.917	1.090
a. Dependent Variable: Earning Management								

Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Investment Opportunity Set* ( $X_1$ ) sebesar 1,122 variabel *Free Cash Flow* ( $X_2$ ) sebesar 1,027 variabel *Firm Size* ( $X_3$ ) sebesar 1,092 Variabel Profitabilitas ( $X_4$ ) sebesar 1,237 dan Variabel Leverage ( $X_5$ ) sebesar 1,090 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Investment Opportunity Set* sebesar 0,892, variabel *Free Cash Flow* sebesar 0,974 *Firm Size* sebesar 0,916, variabel profitabilitas sebesar 0,808 dan variabel leverage 0,917 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

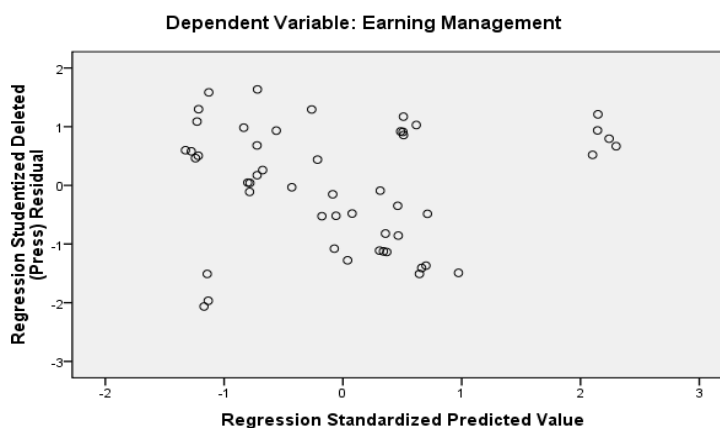
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafikplot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

### Gambar 4.3

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Earning Management* perusahaan Farmasi dan komponennya yang terdaftar di BEI berdasarkan masukan variabel independen *Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Firm Siz, profitabilitas, leverage*.

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 26*.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.223 <sup>a</sup>	0.050	-0.058	0.63501	2.005
a. Predictors: (Constant), Leverage, Firm Size, Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Earning Management					

*Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26*

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 2,005 yang berarti termasuk pada kriteria, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi. Durbin-Watson berada diantara +2 yang artinya model regresi negatif dari autokorelasi.

## **2. Regresi Linier Berganda**

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing- masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 26

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.579	123.880		0.634	0.529
	Investment Opportunity Set	0.712	13.039	0.080	0.515	0.609
	Free Cash Flow	0.458	64.127	0.013	3.085	0.011
	Firm Size	0.128	60.275	0.140	4.915	0.000
	Profitabilitas	2.277	8.962	-0.042	2.294	0.031
	Leverage	-9.137	95.612	-0.127	-0.828	0.412

a. Dependent Variable: Earning Management

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$\text{konstanta} = 8.579$$

$$\text{Investment Opportunity Set} = 0,712$$

$$\text{Free Cash Flow} = 0,458$$

$$\text{Firm Size} = 0.128$$

$$\text{Profitabilitas} = 2,277$$

$$\text{Leverage} = -9,137$$

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 8,579 + 0,712X_1 + 0,458X_2 + 0,128X_3 + 2,277X_4 - 9,137X_5 + e$$

Keterangan :

- a) Konstanta sebesar 8,579 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Earning Management* telah mengalami kenaikan sebesar 8,579.
- b)  $\beta_1$  sebesar 0,712 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Investment Opportunity Set* maka akan diikuti oleh kenaikan *Earning Management* sebesar 0,712 atau sebesar 71,2 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c)  $\beta_2$  sebesar 0,458 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan free cash flow maka akan diikuti oleh kenaikan *earning management* sebesar 0,458 atau sebesar 45,8 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d)  $\beta_3$  sebesar 0,128 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *firm size* maka akan diikuti oleh kenaikan *earning management* sebesar 0,128 atau sebesar 12,8 % dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- e) B4 sebesar 2,277 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Profitabilitas* yang diukur dengan return on Asset maka akan diikuti oleh kenaikan *earning management* sebesar 2,277 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan jika variabel independen lain nilainya tetap dan return on asset mengalami kenaikan 1 nilai return on asset maka, manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 2,277
- f) B5 Nilai koefisien regresi variabel leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* sebesar -9,137 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *debt to equity ratio* mengalami kenaikan 1 nilai *debt to equity ratio*, maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 9,137.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2012, hal 250) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan: t = nilai t hitung  
r = koefisien korelasi  
n = banyaknya pasangan rank

#### Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

#### Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$   $H_0$

Ditolak jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t di atas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 26 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :



**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.579	123.880		0.634	0.529
	Investment Opportunity Set	0.712	13.039	0.080	0.515	0.609
	Free Cash Flow	0.458	64.127	0.013	3.085	0.011
	Firm Size	0.128	60.275	0.140	4.915	0.000
	Profitabilitas	-2.277	8.962	-0.042	2.294	0.031
	Leverage	-9.137	95.612	-0.127	-0.828	0.412
a. Dependent Variable: Earning Management						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26

#### **Analisis Jalur (Path Analysis)**

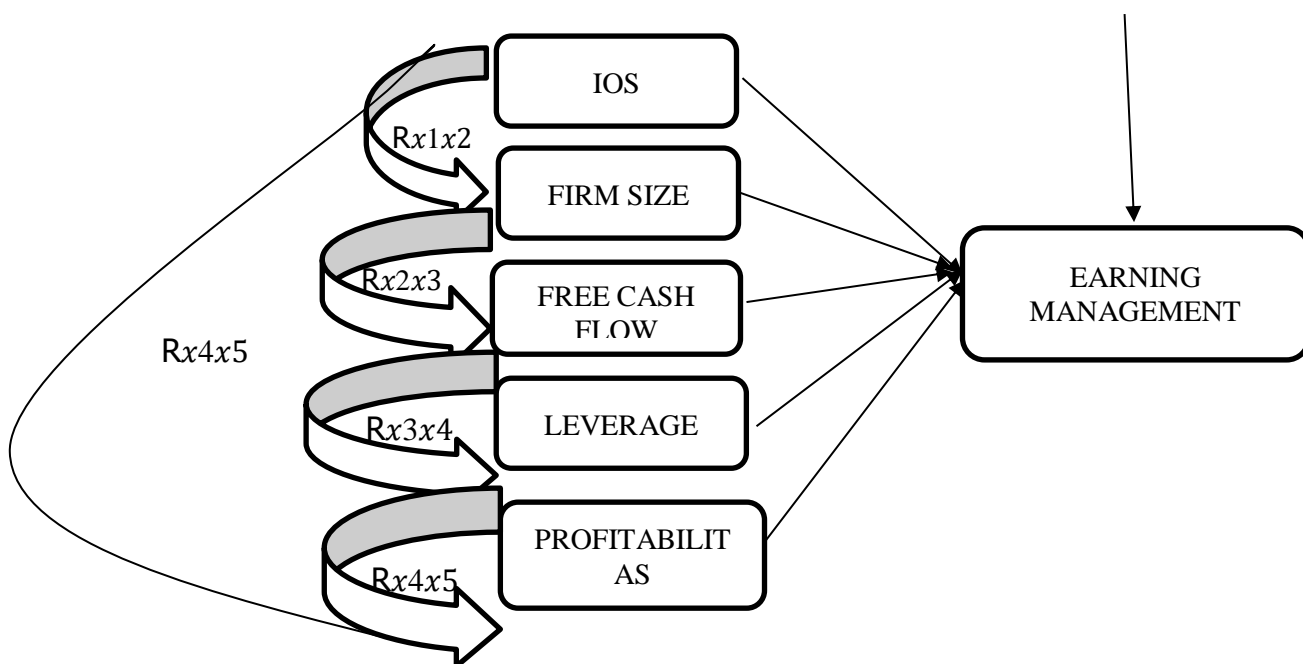
Teknik analisis data penelitian ini menggunakan path analysis. Path analysis merupakan teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda apabila variabel eksogennya mempengaruhi variabel endogen baik secara langsung maupun tidak langsung (Rutherford & Choe, 1993).

##### a. Persamaan Struktural dan Diagram Jalur

Langkah awal penerapan model path analysis adalah merumuskan persamaan struktural dan diagram jalur. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan pengaruh antarvariabel yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total. Pengaruh langsung adalah pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi tanpa melalui variabel endogen lain, sedang pengaruh tidak langsung adalah pengaruh satu variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terjadi melalui variabel endogen lain yang terdapat dalam satu model kausalitas yang sedang dianalisis.

Keterkaitan antar variabel dari persamaan di atas dapat digambarkan

dalam bentuk sebagai berikut:



**Sub-struktur 1: Pengaruh Ios,Firm Size,Free Cash Flow, Leverage,Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

**Rumusan Pengaruh Secara Simultan Ios,Firm Size.Free Cash Flow Leverage,Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh Variabel	Pengaruh					Total	
	Langsung	Tidak Langsung					
		X1	X2	X3	X4		X5
x1 terhadap y1	(a)		(f)	(g)	(h)	(i)	(a)+(f)+(g) +(h)+(i)=(v)
X2 terhadap y1	(b)	(j)		(k)		(l)	(b)+(j)+(k) +(l)=(w)
X3 terhadap y1	(c)	(m)	(n)		(o)		(c)+(m)+(n) +(o)=(x)
X4 terhadap y1	(d)	(p)		(q)		(r)	(d)+(p)+(q) +(r)=(y)
X5 terhadap y1	(e)	(s)	(t)		(u)		(e)+(s)+(t) +(u)=(z)
Pengaruh Secara Simultan							0
Pengaruh variabel luar							0

Pengaruh Variabel	Pengaruh						Total
	Langsung	Tidak Langsung					
		X1	X2	X3	X4	X5	
x1 terhadap y1	0.278		-0.064	-0.047	-0.259	-0.259	0.060
X2 terhadap y1	0.658	-0.259		-0.095		-0.090	0.394
X3 terhadap y1	0.056	0.058	-0.095		-0.028		0.009
X4 terhadap y1	0.083	-0.017		-0.017		-0.028	0.127
X5 terhadap y1	0.130	-0.017	0.090		-0.028		0.572
Pengaruh Secara Simultan							0
Pengaruh variabel luar							0

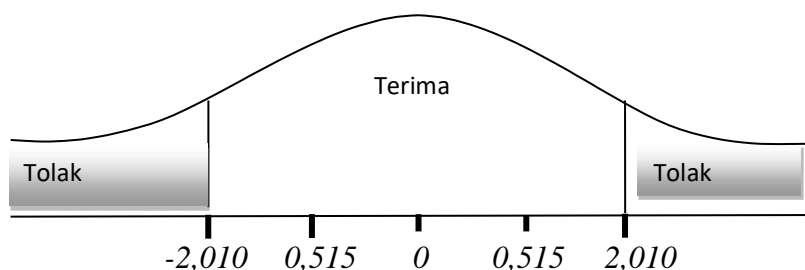
Hasil pengujian statistik t pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap *Earning Management*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh atau tidak terhadap *Earning Management*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0,05$  dengan Nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 48$  adalah 2,010.

Untuk itu  $t_{hitung} = 0,515$  dan  $t_{tabel} = 2,010$ . Kriteria pengambilan keputusan :

- $H_0$  diterima jika :  $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$ , pada  $\alpha = 5\%$
- $H_0$  ditolak jika : 1.  $t_{hitung} > 2,010$  atau 2.  $-t_{hitung} < -2,010$
- Kriteria Pengujian Hipotesis



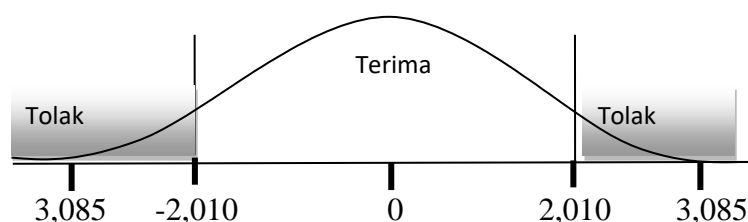
**Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Investment Opportunity Set* 0,515 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,515 < 2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,609 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Earning Management*.

## 2) Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap *Earning Management*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Free Cash Flow* berpengaruh atau tidak terhadap *Earning Management*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 48$  adalah 2,010. Untuk itu  $t_{hitung} = 3,085$  dan  $t_{tabel} = 2,010$  Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $t_{hitung} > 2,010$  atau 2.  $-t_{hitung} < -2,010$
3. Kriteria Pengujian Hipotesis



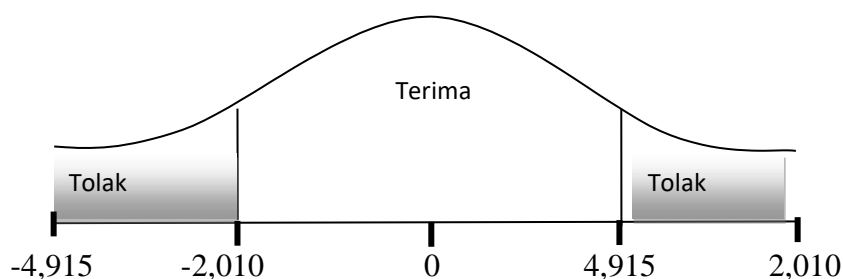
**Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Free Cash Flow* adalah 3,085 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha=5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$  ( $3,085 > 2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0.011 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*. Dengan meningkatnya *Free Cash Flow* maka diikuti dengan meningkatnya *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

## 3) Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earning Management*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Firm Size* berpengaruh atau tidak terhadap *Earning Management*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 33$  adalah 2,010. Untuk itu  $t_{hitung} =$  dan  $t_{tabel} = 2,010$ . Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $t_{hitung} > 2,010$  atau 2.  $-t_{hitung} < -2,010$
3. Kriteria Pengujian Hipotesis



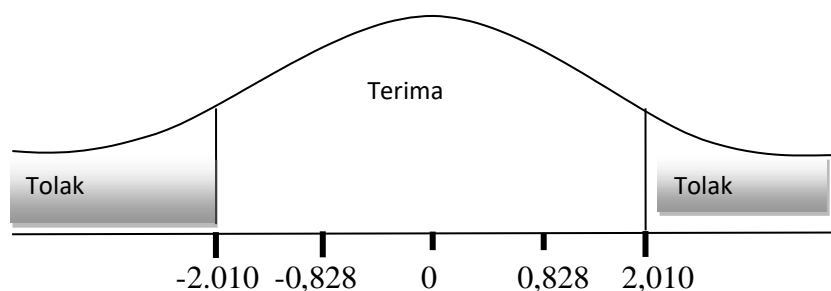
**Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Firm Size* adalah 4,915 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,915 > 2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *Firm Size* terhadap *Earning Management*. Dengan meningkatnya *Firm Size* maka diikuti dengan meningkatnya *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

#### 4) Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earning Management*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh atau tidak terhadap *Earning Management*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 33$  adalah 2,010. Untuk itu  $t_{hitung} =$  dan  $t_{tabel} = 2,010$  Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $t_{hitung} > 2,010$  atau 2.  $-t_{hitung} < -2,010$
3. Kriteria Pengujian Hipotesis



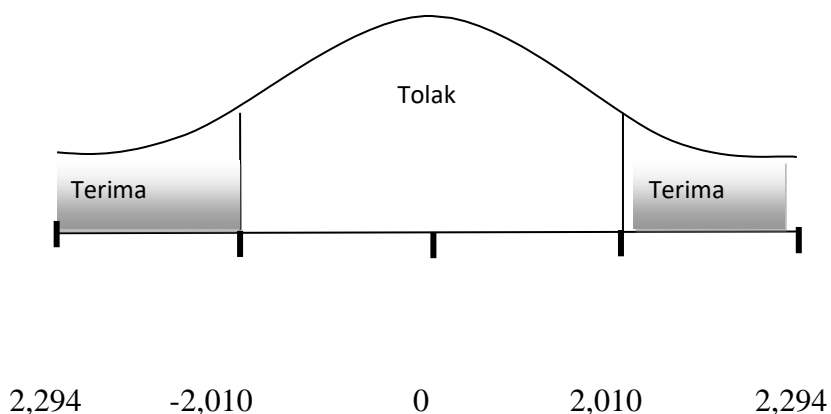
Pengaruh leverage yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) terhadap manajemen, hasil pengolahan terlihat bahwa nilai T hitung  $-0,828 < T$  tabel 2,010

dan nilai signifikan sebesar  $0,412 > 0,05$  berarti  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara Leverage dan Manajemen Laba.

### 5) Pengaruh *Profitabilitas Terhadap Earning Management*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh atau tidak terhadap *Earning Management*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 50 - 2 = 33$  adalah 2,010. Untuk itu  $t_{hitung} =$  dan  $t_{tabel} = 2,010$  Kriteria pengambilan keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,010 \leq t_{hitung} \leq 2,010$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $t_{hitung} > 2,010$  atau 2.  $-t_{hitung} < -2,010$
3. Kriteria Pengujian Hipotesis



Pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) terhadap manajemen laba, hasil pengolahan terlihat bahwa nilai T hitung  $2,294 > T$  tabel 2,010 dan nilai signifikan sebesar  $0,031 < 0,05$  berarti  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa secara persial ada pengaruh signifikan rasio profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Bentuk Pengujiannya adalah :

$H_0$  = Tidak ada pengaruh *Investment Opportunity Set, Free Cash Flow* dan

*Firm Size* secara bersama-sama terhadap *Earning Management*.

$H_a$  = Ada pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow* dan *FirmSize* secara bersama-sama terhadap *Earning Management*.

Kriteria Pengujian :

1. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
2. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 26, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,715.509	3	3,143.102	11.460	0.000 <sup>b</sup>
	Residual	300,455.956	44	6,828.544		
	Total	316,171.465	49			
a. Dependent Variable: Earning Management						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Firm Size , Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Profitabilitas						

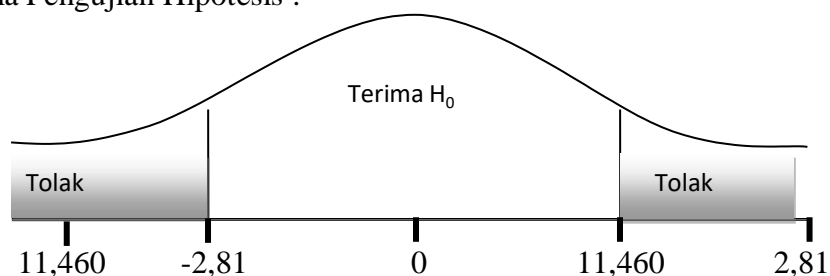
Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai  $F_{hitung}$  untuk  $n=50$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k-1 = 50-3-1 = 46, F_{hitung} = 11,460 \text{ dan } F_{tabel} = 2,81$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika : 1.  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau 2.  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $F_{hitung} > 2,81$  atau 2.  $-F_{hitung} < -2,81$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas didapat  $F_{hitung}$  sebesar 11,460 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,81. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,460 > 2,81$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow* dan *Firm Size*, *profitabilitas*, *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

### c. Uji Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow* *Firm Size*, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *Earning Management* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

**Tabel 4.12**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.223 <sup>a</sup>	0.050	-0.058	0.63501	2.005
a. Predictors: (Constant), Leverage, Firm Size, Investment Opportunity Set, Free Cash Flow, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: Earning Management					



Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,223 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Earning Management* (variabel dependen) dengan *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow*, *Firm Size*, *profitabilitas* dan *leverage* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$= 0,223 \times 100\%$$

$$D = 50\%$$

Tingkat hubungan yang rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

**Tabel 4.13**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Nilai Adjusted R Square ( $R^2$ ) di atas adalah sebesar 50% hal ini berarti bahwa 50% variasi nilai *Earning Management* ditentukan oleh peran dari variasi nilai *investment opportunity set*, *free cash flow*, *firm size*, *profitabilitas* dan *leverage* perusahaan dalam mempengaruhi *Earning Management* adalah sebesar 50% sedangkan sisanya 50% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti struktur aktiva dan pertumbuhan penjualan.

### C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap *Earning Management*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Investment Opportunity Set* adalah 0,515 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,515 < 2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,609 (lebih besar dari 0,05) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Investment Opportunity Set* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Ini berarti bahwa *Investment Opportunity Set* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Earning Management*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki dana untuk investasi baru, dikarenakan pertumbuhan *Investment Opportunity Set* lambat. Hal ini membuat perusahaan akan membagi dividen yang lebih tinggi untuk mengatasi masalah over investment.

Untuk mendapatkan Nilai IOS yang tinggi maka diperlukan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi pula. Sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, perusahaan tentunya memerlukan biaya yang besar. Biaya ini dapat di peroleh dari dalam ataupun luar perusahaan.

Jika dana tersebut bersumber dari perusahaan, maka pembayaran dividenpun

akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa IOS mempunyaipengaruh negatif dengan kebijakan dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadek Agustina (2017) bahwa investment opportunity set tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fahlevi (2016) yang menemukan bahwa IOS berpengaruh positif pada kualitas laba.

## **2. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap *Earning Management***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Free Cash Flow* adalah 3,085 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $-t_{hitung}$  lebih besar dari  $-t_{tabel}$  ( $3,085 > -2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.011 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Hal ini berarti bahwa *Free Cash Flow* sangat berguna bagi perusahaan, karena *free cash flow* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan tingkat pengembalian modal baik dalam bentuk utang maupun ekuitas. *Free cash flow* nantinya dapat digunakan kembali oleh perusahaan untuk membayar utang, membayar dividen, pembelian saham atau reinvestasi kembali untuk membangun/memperluas usahanya.

Jadi meskipun namanya arus kas bebas, namun manajemen tidak bisa menggunakan uang ini sebebaskan-bebasnya, karena disatu sisi, hal ini juga bisa berpotensi menimbulkan masalah keagenan. Sedangkan jika arus kas bebas negative, berarti perusahaan tidak mampu menunjang ekspansi usahanya, karena itu artinya perusahaan tidak memiliki cukup arus kas bebas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kekurangan dana. Maka perusahaan harus mampu

menerbitkan pendanaan lain untuk menggantikan arus kas bebas negative ini. Dana ini tentunya akan berasal dari utang atau menerbitkan obligasi dan hal ini tentu akan meningkatkan leverage perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Akbar Roy Herlambang (2017) yang menemukan *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan negatif terhadap *Earning Management*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas mengenai pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan *Free Cash Flow* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

### **3. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earning Management***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel *Firm Size* adalah 4,915 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,010. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,915 > 2,010$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *Firm Size* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.

Menurut Watts & Zimmerman (2008), besaran perusahaan dapat berpengaruh negative maupun positif terhadap kualitas laba. Hal demikian dapat terjadi pada perusahaan besar karena cenderung menggunakan prosedur akuntansi menurunkan laba (*income-decreasing*). Selain itu perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan

perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut (Barton dan Simko, 2012).

Political Cost merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayarkan kewajiban perusahaan kepada negara sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh pemerintah dimana perusahaan tersebut berada. Menurut Wattz dan Zimmerman (2008), Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Riko Perdana (2012), yang menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Earning Management*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap *Earning Management*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan antara *Firm Size* terhadap *Earning Management*.

#### **4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earning Management***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel *Debt to Assets Ratio* adalah -0,828 dan ttabel dengan diketahui sebesar 2,010, dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikan *Leverage* adalah 0,412.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Leverage* dan Manajemen Laba. *Debt to Assets Ratio* mampu atau tidak dalam menentukan kebijakan hutang tidak berarti bagi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Tindakan monitoring yang ketat

oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh dalam manajemen laba.

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arla Auliadan Dodi, 2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

#### **5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Earning Management**

Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana  $T$  hitung 2,294 >  $T$  tabel 2,010 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Nilai signifikansi sebesar  $0,031 < 0,05$ , maka disimpulkan variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, begitu sebaliknya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka semakin rendah pula manajemen laba.

Besar kecilnya profitabilitas berpengaruh terhadap besar kecil terjadinya manajemen laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya manajemen laba. Menurut Suwadika (2017) profitabilitas yang tinggi dan terus meningkat dapat melambangkan prospek dan efisiensi perusahaan semakin baik, sehingga hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin membaik. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari perolehan labanya, para investor akan tertarik dengan perusahaan yang dapat menghasilkan laba atau keuntungan yang baik sehingga para investor bisa mendapatkan *return* dari investasi yang dilakukannya.

Calon investor akan tertarik dan mencari perusahaan yang memiliki kinerja yang baik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, hal itu akan meningkatkan persepsi pasar dan manajemen laba akan meningkat. Keterkaitan

antara laba yang kecil dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas menurun atau kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan sehingga kesejahteraan perusahaan tidak terganggu dan mempertahankan investor yang ada. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh (suwardika & Mustanda, 2017) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba.

#### **6. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow*, *Firm Size*, *Profitabilitas*, *Leverage* terhadap *Earning Management***

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Free Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, *Firm Size*, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas didapat  $F_{hitung}$  sebesar 11,460 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sedangkan  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 2,81. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $11,460 > 2,81$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow*, *Firm Size*, *profitabilitas*, *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Nilai Adjusted R Square ( $R^2$ ) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,223. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Earning Management* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Investment Opportunity Set*, *Free Cash Flow*, *profitabilitas* dan *leverage* (variabel independen) sebesar 50%, sedangkan selebihnya sebesar 50% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 0.63501 atau 0,63 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam

memprediksi *Earning Management*.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara teori dengan hasil pengujian secara simultan dari variabel independen terhadap variable dependen pada penelitian ini, hal ini dikarenakan variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini merupakan variabel yang memiliki potensi untuk praktek perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, variabel independen yang terdapat pada penelitian ini merupakan bagian teknis yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Free Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, *Firm Size*, *profitabilitas*, *leverage* terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 dengan sampel 10 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap *Earning Management*. Ini berarti bahwa *Investment Opportunity Set* tidak memiliki dampak langsung terhadap *Earning Management*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki dana untuk investasi baru, dikarenakan pertumbuhan *Investment Opportunity Set* lambat. Hal ini membuat perusahaan akan membagi dividen yang lebih tinggi untuk mengatasi masalah over investment.
2. *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2021. Hal ini berarti bahwa *Free Cash Flow* sangat berguna bagi perusahaan, karena *free cash flow* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan tingkat pengembalian modal baik dalam bentuk utang maupun ekuitas.
3. *Firm Size* berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari pada stakeholdersnya,

agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investor dibandingkan dengan perusahaan kecil.

4. Leverage Hasil pengujian secara persial menunjukkan Ada pengaruh negatif *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Hasil pengujian secara persial dapat disimpulkan Ada pengaruh positif dan signifikan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Terdapat korelasi positif antara teori dengan hasil pengujian secara simultan dari variabel independen terhadap variable dependen pada penelitian ini, hal ini dikarenakan variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini merupakan variabel yang memiliki potensi untuk praktek perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, variabel independen yang terdapat pada penelitian ini merupakan bagian teknis yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan Nilai IOS yang tinggi maka diperlukan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi pula. Sedangkan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan, perusahaan tentunya memerlukan biaya yang besar. Biaya ini dapat di peroleh dari dalam ataupun luar perusahaan.
2. Perusahaan harus mampu menerbitkan pendanaan lain untuk menggantikan arus kas bebas apabila negatif. Dana ini tentunya akan berasal dari utang atau menerbitkan obligasi dan hal ini tentu akan meningkatkan leverage.

3. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.
4. Perusahaan dapat berupaya lagi memperhatikan manajemen laba perusahaan sehingga ketika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target labanya, maka manajemen akan melakukan modifikasi dalam pelaporannya dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat menunjukkan pencapaian laba agar memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik agar dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan juga manajemen perusahaan untuk menanamkan modal. Bagi perusahaan, perusahaan harus menjaga dan memperhatikan rasio profitabilitas dan leverage perusahaan agar manajemen laba tetap tinggi dan meningkat agar nantinya mampu menarik investor sehingga masa depan perusahaan tetap baik dan terjaga
5. Bagi perusahaan lebih memperhatikan lagi sumber penggunaan hutang agar Debt to Assets Ratio dapat menurun sehingga hutang tidak akan meningkat apabila laba menurun, penggunaan total aset harus dimanfaatkan perusahaan dengan bijak agar agar resiko perusahaan dalam membayar hutang mengecil.
6. Perusahaan dapat berupaya lagi meningkatkan laba bersihnya agar dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan juga manajemen perusahaan untuk menanamkan modal. Selain itu harus lebih memperhatikan penggunaan total aset, pengelolaan total aset yang tidak efektif dapat menimbulkan resiko penurunan laba bersih.
7. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan melibatkan variabel yang diperkirakan mempengaruhi manajemen laba seperti *Information Asymmetry*, *Firm Age*, *Growth* dan factor-faktor lainnya yang belum termasuk dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, I. (2011). *Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005- 2009)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Agung, J. S. (2015). Konsep dan Pengukuran Investment Opportunity Set pengaruhnya pada proses kontrak”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*”, *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 141–152.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Ariani, F. (2022). Analisis Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *UPB Repo*, 3(1), 31–47.
- Arifin, L., & Destriana, N. (2016). Pengaruh Firm Size, Corporate Governance, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 84–96.
- Aryes, F. (2017). Perception of Earnings Quality: What Manager Need to Know, Management Accounting. *A Journal of Practice & Theory*, 22(1), 27–39.
- Bakkrudin, Z. A. (2016). Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 1–15.
- Barton, J., & Simko, P. J. (2012). The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review*, 77(1), 1–27.
- Basir, S., & Fakhrudin, H. M. (2015). *Aksi Korporasi*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F. D. J. F. H. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, & Houston. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Salemba Empat.
- De Angelo, L. E. (2011). Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyout of Accounting Performannce in Proxy Contest. *Journal of Accounting and Economics*, 12(3), 17–36.
- Dechow, E. A. (2006). Causes And Consequences Of Earnings Manipulation: Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 1(1), 1–36.
- Dewi, R. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, KinerjaKeuagn roy gika, Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–24.

- Fahmi, I. (2013). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Fanani, Z. (2016). Faktor-faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo Tanggal 15 - 16 Septembbber Akuntansi XIII, Purwokerto.*, 1–17.
- Ghazalie, A. W., & Shafie, N. M., Zuraidah, M. S. (2015). *Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behavior, Monitoring Mechanism and Financial Distress*. Universiti Teknologi MARA.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* ., 12(1), 53–68.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Harmono. (2015). *Manajemen Keuangan Bebas Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Bumi Angkasa.
- Hasnawati, S. (2015). Dampak Set Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakart. *JAAI*, 9(2), 117–126.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. W. (2017). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(2), \365-383.
- Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, H. (2017). *Analisis Pengaruh Free Cash flow dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi*. (Doctoral dissertation, Riau University).
- Isbanah, I. (2015). Pengaruh ESOP, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Research in Economics and Management*, 15(1), 31–47.
- Jao, R. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1), 1–9.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Joni, & Lina. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 82–97.
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2015). *Metode Penelitian Bisnis : Konsep & Aplikasi*. UMSU Press.
- Kallapur, S. dan T. (2016). The Investment Opportunity Set: Determinant, Consequences and Measurement. *Manajerial Finance*, 3–15.

- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2018). The Impact of Leverage on Accrual-Based Earnings Management: The Case of Listed French firms. *Research in International Business and Finance*, 44(7), 350–358.
- Lestari, T. U. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(3), 1106-1117.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Norpratiwi, M. V. (2017). Analisis Korelasi Investment Opportunity Set terhadap Return Saham (Pada Saat Pelaporan Keuangan Perusahaan). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan.*, 9(3), 369–383.
- Oktavianty, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(5), 27–38.
- Palupi. (2017). *Prinsip-Prinsip manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Pasadena, R. P. (2013). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pramudita, A. (2017). Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah, kasus pada Bank yang terdaftar di BEI. *JMD: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Dewantara*, 3(2), 1–14.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–14.
- Rais, B. N., & Santoso, H. F. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 17(2), 111–124.
- Ramadhani, G., Ramayani, C., & Rosya, N. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Earning Management Di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(4), 733– 747.
- Saragih, J. P. (2013). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Ghalia Indonesia.
- Sari, E. N. (2007). The Influence of Cash Flow Statement To Stock Prices And Stock Returns (Studies for Non- Financial Sectors Companies In Jakarta Stock Exchange).

- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Setiawati, L. E., & Lieany, M. (2017). Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 172–179.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10*. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua*. Erlangga.
- Sugiri, S. (2017). *Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar*. YPP AMP YKPN.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Sulistiawan, D. (2017). *Creative Accounting Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat.
- Sulistiyanto, S. (2016). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (Grasindo (ed.)).
- Syamsuddin, L. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Torang, S. (2017). *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Wah, L. K. (2012). *Investment Opportunity Set and Audit Quality*. Salemba Empat.
- Wariato, P., & Rusiti, C. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 1–15.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (2006). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Wibisana, I. D., & Ratnaningsih, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2009-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1(1), 1–12.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 89–101.

Widyaningrum, Y. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2013*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Wirawati, N, G. P., & Agustini, N. W. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 251–280.